

**INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-AN'AM
AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-qur'an Al- 'Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar*)**

SKRIPSI

OLEH:

SYAHRUL MUBAROK

200204110069



PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-AN'AM
AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar*)**

SKRIPSI

OLEH:

SYAHRUL MUBAROK

200204110069



PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-
AN'AM AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan
Tafsir Al-Azhar)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikat atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 21 Juni 2024

Penulis,



Syahrul Mubarak

NIM. 200204110069

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Syahrul Mubarak NIM:
200204110069 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-
AN'AM AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan
Tafsir *Al-Azhar*)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang,
Dosen Pembimbing,



Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP 198112232011011002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Syaharul Mubarak, NIM 200204110069, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-AN'AM AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar*)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 86 (Delapan Enam)

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031
2. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002
3. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012

()
()
Ketua'
()
Sekretaris
()
Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2024



Prof. Dr. Sudirman, MA.,
CAHRM,
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

(QS. Ibrahim: 7)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, N0. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= '(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (’) untuk pengganti lambang “ع“.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= â	misalnya قال	menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang	= î	misalnya قيل	menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang	= û	misalnya دون	menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat maka tidak boleh digantikan dengan “ î “, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Di perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= و-	misalnya قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	= يـ	misalnya خير	menjadi	khayrun

C. Ta’ Marbuthah (ة)

Ta’ marbûthah di transliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilaih, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi fi rahmatillâh.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.
4. Billâh 'azza wa jalla.

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulis skripsi yang berjudul “INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-AN'AM AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar*)” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kita aturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah memberikan uswah hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Amiin.

Dalam segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nashrulloh, M.Th.I., selaku dosen pembimbing penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas dan tulus, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Teristimewa kepada keluarga tercinta penulis yaitu bapak (H. Fauzi), ibu (Dewi Suharyati), saudara-saudara kandungku, dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dengan segenap jiwa. Berkat doa dan dukungan beliau penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan penulis hingga saat ini.
7. Orang terdekat penulis, M. Farhan, M. Irfanuddin, Habib Al Qorni, Fatih Maksyar Muharromi, M. Ali Rohmatulloh, Dipantara Maqdis Zulkarnain, Amirah Salsabila, Aditya Azamil Haq, Azhar Syam, Irfan Fady dan semua teman-teman yang telah menemani, membantu, dan memotifasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan penulis, Jaffen Angkatan 2020, IKRAR Malang yang sudah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di bangku perkuliahan.

Dengan selesainya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis dapatkan selama proses perkuliahan dapat bermanfaat lagi berkah bagi diri sendiri dan sekitarnya.

ABSTRAK

Syahrul Mubarak, 2024. INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-An'AM AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir Al-qur'an Al-'Adzim dan Tafsir *Al-Azhar*). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Nashrulloh, M.Th.I.

Kata Kunci: *Istidraj* ; Ibnu Katsir; Buya Hamka

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena *Istidraj* , yaitu pemberian nikmat oleh Allah kepada manusia yang sering kali dianggap sebagai hak mutlak dan diabaikan rasa syukur. Kondisi ini dapat mendorong manusia menuju perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti kesombongan dan perbuatan maksiat. *Istidraj* diartikan sebagai ujian dari Allah, di mana nikmat duniawi diberikan sebagai tipu daya bagi mereka yang melupakan peringatan-Nya. Fokus penelitian ini adalah penafsiran surat Al-An'am ayat 44 oleh dua ulama besar, Ibnu Katsir dan Buya Hamka, untuk memahami konsep *Istidraj* lebih mendalam.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, menggunakan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data, dan analisis deskriptif komparatif untuk menganalisis data. Pemilihan Tafsir *Al-Quran Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir dan Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulan analisis mendalam dan pendekatan unik masing-masing penulis. Ibnu Katsir terkenal dengan ketajaman analisis dan penggunaan hadis, sedangkan Buya Hamka menonjol dengan penjelasan mendalam serta diskusi isu-isu aktual dalam konteks modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir dan Buya Hamka memiliki penafsiran yang sejalan dalam melihat kenikmatan duniawi sebagai ujian dan hukuman bagi mereka yang mengabaikan peringatan Allah. *Istidraj* dilihat sebagai pemberian kesenangan duniawi yang membawa kehancuran mendadak dan keputusan. Ibnu Katsir menekankan aspek teologis melalui tafsir klasik dan riwayat hadis, sedangkan Buya Hamka lebih reflektif dan filosofis, menyoroti introspeksi diri dan kritik sosial. Kedua penafsiran tersebut memperingatkan bahaya melupakan Allah, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir klasik yang lebih teologis dan berbasis riwayat, sementara Buya Hamka mengajak pembaca untuk lebih reflektif dan introspektif melalui kritik sosial dan pendekatan filosofis. Persamaan dan perbedaan ini menunjukkan kekayaan tafsir dalam memahami konsep *Istidraj* , memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam konteks kenikmatan duniawi sebagai ujian dari Allah.

ABSTRACT

Syahrul Mubarak, 2024. INTERPRETATION OF *ISTIDRAJ* IN THE PERSPECTIVE OF SECTION AL-AN'AM AYAT 44 (Comparative Study of Tafsir Al-qur'an Al-'Adzim and Tafsir *Al-Azhar*). Thesis, Department of Al-Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. Nashrulloh, M.Th.I.

Keywords: *Istidraj* ; Ibn Kathir; Buya Hamka

This research explores the phenomenon of *Istidraj*, which is the granting of favors by Allah to humans that are often considered as absolute rights and ignored with gratitude. This condition can push humans towards behavior that is contrary to religious teachings, such as arrogance and sinful acts. *Istidraj* is defined as a test from Allah, where worldly favors are given as a deception for those who forget His warnings. The focus of this research is the interpretation of Surah Al-An'am verse 44 by two great scholars, Ibn Katsir and Buya Hamka, to understand the concept of *Istidraj*.

This type of research is literature, using documentation techniques for data collection, and comparative descriptive analysis to analyze the data. The selection of Tafsir Al-Quran Al-'Adzim by Ibn Katsir and Tafsir *Al-Azhar* by Buya Hamka in this study is based on the advantages of in-depth analysis and unique approaches of each author. Ibn Katsir is famous for the sharpness of analysis and the use of hadith, while Buya Hamka stands out with in-depth explanations and discussions of actual issues in the modern context.

The results show that Ibn Kathir and Buya Hamka have similar interpretations in seeing worldly pleasures as a test and punishment for those who ignore Allah's warnings. *Istidraj* is seen as a gift of worldly pleasure that brings sudden destruction and despair. Ibn Kathir emphasizes the theological aspect through classical tafsir and hadith narrations, while Buya Hamka is more reflective and philosophical, highlighting self-introspection and social criticism. Both interpretations warn of the danger of forgetting Allah, although with different approaches. Ibn Kathir uses classical tafsir methods that are more theological and history-based, while Buya Hamka invites readers to be more reflective and introspective through social criticism and philosophical approaches. These similarities and differences show the richness of tafsir in understanding the concept of *Istidraj*, providing a more comprehensive perspective in the context of worldly pleasures as a test from Allah.

مستخلص البحث

شهر المبارك، ٢٠٢٤. تفسير سورة الأنعام آية ٤٤ (دراسة مقارنة بين تفسير القرآن العظيم وتفسير الأزهري). أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف الدكتور نصر الله، ماجستير في التفسير.

الكلمات المفتاحية: استدراج؛ ابن كثير؛ بوياء حمكا

يستكشف هذا البحث ظاهرة الاستدراج، وهي عبارة عن منح الله تعالى للإنسان نعمةً يعتبرها الإنسان حقوقاً مطلقة في كثير من الأحيان ويتجاهلها مع الامتنان. ويمكن لهذه الحالة أن تدفع الإنسان نحو سلوكيات تتعارض مع التعاليم الدينية، مثل الكبر والمعاصي. ويُعرف الابتلاء بأنه اختبار من الله تعالى، حيث تُعطى النعم الدنيوية استدراجاً لمن نسي تحذيرات الله تعالى. ومحور هذا البحث هو تفسير الآية ٤٤ من سورة الأنعام لعالمين جليلين هما ابن كثير وبويه حمكة، لفهم مفهوم الاستدراج بشكل أعمق.

وهذا النوع من البحوث هو بحث أدبي، يستخدم تقنيات التوثيق لجمع البيانات، والتحليل الوصفي المقارن لتحليل البيانات. وقد وقع الاختيار في هذه الدراسة على تفسير القرآن العظيم لابن كثير وتفسير الأزهري لبويا حمكة في هذه الدراسة بناءً على مزايا التحليل المتعمق والمنهج الفريد لكل مؤلف. وقد اشتهر ابن كثير بحدة التحليل واستخدام الأحاديث النبوية الشريفة، بينما يتميز بويه حمكة بالشرح المتعمق ومناقشة القضايا الفعلية في السياق الحديث.

تُظهر نتائج هذه الدراسة أن ابن كثير وبويا حمكة يتفقان على أن اللذات الدنيوية يمكن أن تكون اختباراً وعقاباً لمن يتجاهل تحذيرات الله. فالاستدراج، بوصفه نعمة اللذة التي تجلب الهلاك، يؤكد عليه ابن كثير من خلال التفسير الفقهي الكلاسيكي والحديث، بينما يسلط بويه حمكة الضوء على التأمل الذاتي والنقد الاجتماعي بطريقة تأملية وفلسفية. وعلى الرغم من اختلاف منهجيتهما، فإن كلاهما يحذران من خطر نسيان الله تعالى، مما يثري فهم مفهوم الاستدراج في سياق اللذات الدنيوية باعتبارها ابتلاء من الله تعالى.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث.....	xiv
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Definisi <i>Istidraj</i>	20
B. Hakikat <i>Istidraj</i>	21
C. Penyebab Terjadinya <i>Istidraj</i>	23
D. Studi Komparatif.....	28
BAB III PEMBAHASAN	31

A. Ibnu Katsir dan Tafsir <i>Al-Qur'an Al-'Adzim</i>	31
1. Biografi Ibnu Katsir	31
2. Tafsir <i>Al-Qur'an Al-'Adzim</i>	34
B. Buya Hamka dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	38
1. Biografi Buya Hamka	38
2. Tafsir <i>Al-Azhar</i>	43
C. Interpretasi <i>Istidraj</i> Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir <i>Al-Qur'an Al-'Adzim</i> Dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	47
1. Interpretasi <i>Istidraj</i> Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir <i>Al-Qur'an Al-'Adzim</i>	47
2. Interpretasi <i>Istidraj</i> Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir <i>Al-Azhar</i>	53
D. Persamaan dan Perbedaan Interpretasi <i>Istidraj</i> Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir <i>Al-Qur'an Al-'Adzim</i> Dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	57
E. Solusi Agar Tidak Terkena <i>Istidraj</i>	60
BAB IV PENUTUP	64
A. KESIMPULAN	64
B. SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam secara umum sudah mengajarkan kepada umatnya tentang menjalani kehidupan di dunia ini dengan menurunkan Al-qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Ulama banyak mendefinisikan arti al-qur'an, secara umum al-qur'an adalah kitab suci yang di turunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad dengan barangsur-angsur sebagai pedoman bagi seluruh umat untuk beribadah kepada-Nya serta petunjuk kehidupan agar selamat dan sejahtera di dunia.¹

Al-qur'an banyak membicarakan tentang perintah yang harus di lakukan oleh umat manusia dan larangan-larangan yang harus di hindari oleh umat manusia. Banyak perintah yang pada akhirnya akan berbuah pemberian dari Allah SWT bagi siapaun yang melakukannya.

Pemberian itu adalah nikmat dari Allah SWT kepada seluruh umat manusia di dunia ini. Nikmat ini bisa berupa kesehatan, rezeki, keluarga bahagia, jabatan, dan masih banyak jenis nikmat yang Allah berikan dan tidak terhingga. Seringkali, manusia tidak menyadari bahwa nikmat yang banyak tersebut harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Allah selalu memberikan nikmat kepada manusia dengan tujuan tertentu. Jika manusia mengabaikan nikmat ini, mereka akan menjadi kufur nikmat karena mereka lalai dan tidak tahu.² Akan tetapi manusia terbiasa menganggap nikmat itu adalah hak yang memang harus

¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an)*, 2018, 1.

² Danang Wiharjanto and Yayat Suharyat, "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 13, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.

mereka dapatkan mereka lupa bahwa segala nikmat yang di berikan bisa jadi adalah sebuah ujian untuk mereka.

Hal ini terjadi karena manusia sering kali salah mengartikan karunia yang Allah berikan kepada mereka. Mereka cenderung menilai nikmat hanya dari aspek material atau fisik, seperti kekayaan, kesehatan, dan kenyamanan hidup. Padahal, nikmat Allah jauh lebih luas dan mendalam daripada hal-hal yang tampak kasat mata. Contohnya, ketenangan batin, kesempatan untuk berbuat kebaikan, dan kemampuan untuk bersyukur adalah bentuk nikmat yang sering terabaikan. Ketika manusia hanya fokus pada nikmat yang bersifat duniawi, mereka bisa terjebak dalam sikap tidak menghargai dan tidak bersyukur atas apa yang telah diberikan. Akibatnya, mereka merasa selalu kurang dan tidak pernah puas, meskipun sebenarnya Allah telah mencukupkan segala kebutuhan mereka. Pandangan yang sempit dan materialistis ini menjauhkan manusia dari rasa syukur yang tulus dan dari penghayatan yang mendalam terhadap karunia Allah yang sesungguhnya sangat melimpah. Mereka seakan-akan diberikan nikmat serta diperluaskan rezekinya oleh Allah SWT akan tetapi itu adalah ujian bagi mereka. Keadaan seperti ini diistilahkan dengan *istidrāj*.³

Istidrāj dalam ajaran Islam merujuk pada situasi di mana Allah memberikan keberhasilan atau kenikmatan duniawi kepada seseorang yang mungkin telah menyimpang dari jalan yang benar. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk ujian atau bahkan hukuman yang tersembunyi. Alih-alih menjadi berkah, keberhasilan tersebut bisa jadi merupakan cara Allah untuk menguji keimanan dan ketakwaan individu tersebut, serta memperingatkan mereka agar kembali

³ Furqan and Diana Nabilah, "Istidrāj Menurut Pemahaman Mufasir," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 2021): 78, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>.

ke jalan yang benar. Hal ini juga menyoroti pentingnya introspeksi dan kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan, agar tidak terjebak dalam kenikmatan duniawi yang dapat menjauhkan seseorang dari tujuan akhirat yang sejati. Allah SWT berfirman dalam surat al-an'am ayat 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً
فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya “Ketika mereka mengabaikan peringatan yang telah disampaikan, sebagai balasan atas sikap mereka itu, Kami membiarkan semua pintu kesenangan duniawi terbuka lebar bagi mereka. Mereka pun menjadi angkuh dan merasa tidak membutuhkan siapa pun, termasuk Tuhan. Saat mereka larut dalam kegembiraan atas apa yang telah mereka terima, Kami menghukum mereka secara tiba-tiba, tanpa memberi kesempatan untuk bertobat. Akibatnya, mereka terdiam dalam penyesalan dan keputusan yang mendalam”.⁴

Ayat tersebut mengindikasikan adanya beberapa golongan yang rentan terkena *Istidraj* , salah satunya adalah mereka yang diberi nikmat kekuasaan namun kemudian menjadi sombong dan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Allah memperpanjang masa kekuasaan mereka sehingga mereka semakin tenggelam dalam kesombongan dan kesewenang-wenangan. Contohnya adalah Fir'aun, yang ketika diberikan kekuasaan oleh Allah, sering bertindak semena-mena. Allah pun menambahkan kekuasaannya, dan Fir'aun menjadi semakin takabur hingga mengaku dirinya sebagai Tuhan. Demikian pula dengan Qorun, yang diberikan harta melimpah oleh Allah tetapi justru kufur terhadap nikmat tersebut. Fenomena zaman sekarang memperlihatkan bahwa banyak pejabat yang diberi amanah untuk menjabat di pemerintahan justru menyalahgunakan kekuasaan tersebut. Alih-alih melayani masyarakat

⁴ Kemenag, “Tafsir Ringkas / Tafsir Wajiz Jilid I & II” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 352.

dengan integritas, mereka malah terlibat dalam praktik korupsi, termasuk menggelapkan uang rakyat dan berbagai bentuk penyalahgunaan lainnya.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mendalami ilmu agama secara lebih mendalam. Langkah ini membantu dalam menghindari perangkap *Istidraj*, yang dapat menyebabkan tersesatnya pemahaman atau praktik agama yang tidak benar. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama, keyakinan dan tindakan dapat diperkuat sesuai dengan ajaran yang benar. Selain itu, pemahaman yang baik memungkinkan untuk mengenali dan menghindari godaan yang dapat menjauhkan dari jalan yang lurus.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk membahas *Istidraj*. Ketertarikan ini semakin beralasan ketika melihat realitas masyarakat. Masyarakat modern semakin maju dan semakin jauh dari agama. Perhatian masyarakat tertuju pada perolehan duniawi yang berlimpah, sehingga keberadaan duniawi menjadi standarisasi kesuksesan hidup bagi mereka. Tidak berhenti dalam anggapan itu, bahkan semakin berlimpahnya kehidupan dunia dirasa sudah tidak perlu lagi mengindahkan tuntunan agama.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membandingkan bagaimana Tafsir *Al-Quran Al-'Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar* menginterpretasikan fenomena *Istidraj* serta solusi yang diusulkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara Al-Qur'an menghadapi isu tersebut dan memberikan solusi yang aplikatif bagi masyarakat.

Pemilihan Tafsir *Al-Quran Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir sebagai salah satu sumber utama dalam penelitian ini didasarkan pada ketajaman analisis penulis dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penafsiran ayat-

ayat Al-Qur'an, serta kemampuannya mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat dengan argumen yang mendalam. Tafsir ini sangat termasyhur di kalangan kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'tsur* dan menduduki posisi kedua setelah Tafsir *Ibnu Jarir al-Tabari*. Dapat dikatakan bahwa pendekatan normatif-historis yang didominasi oleh rujukan kepada hadis atau riwayat menjadi ciri khas utama dari tafsir ini. Di sisi lain, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dipilih karena keunikan penulisnya dalam menyajikan tafsir. Buya Hamka tidak hanya memberikan penjelasan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyertakan diskusi mengenai isu-isu aktual yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan sains. Pendekatan ini menjadikan Tafsir *Al-Azhar* tidak hanya sebagai kitab tafsir, tetapi juga sebagai refleksi komprehensif atas dinamika kehidupan modern. Penelitian ini di fokuskan pada kajian terkait *Istidraj* dengan judul: **“INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-AN'AM AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar*)”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, kemudian timbul masalah-masalah yang harus dikaji lebih lanjut oleh pengkaji. Antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap surat Al-An'am ayat 44 tentang *Istidraj* ?
2. Bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap surat Al-An'am ayat 44 tentang *Istidraj* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka tujuan dari kajian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap surat Al-An'am ayat 44 tentang *Istidraj* .
2. Mengetahui persamaan serta perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap surat Al-An'am ayat 44 tentang *Istidraj* .

D. Manfaat Penelitian

Demi berguna bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1) Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan Islam di nusantara dan khazanah ilmu di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Manfaat lain adalah mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka tentang *Istidraj* khusus nya dalam surat Al-An'am ayat 44.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang bermanfaat guna menambah wawasan baru bagi penulis dan pembaca tentang *Istidraj* agar tidak di butakan oleh perkembangan zaman.

E. Definisi Operasional

Dalam rangka mempermudah penjabaran dari masalah yang telah disebutkan, maka terdapat dua kata kunci yang dijadikan sandaran dalam kajian ini:

1. *Istidraj*

Istidraj masih dibahas oleh banyak orang awam. Ambigu yang mencegah seseorang sadar akan kekacauan yang diberikan kepadanya sebagai hadiah yang sangat banyak dan sangat menyenangkan.

Langkah demi langkah yang ditetapkan nikmat itu tidak diberikan kepada mereka. Tidak hanya nikmat harta benda, tetapi juga nikmat kesehatan. Beberapa orang biasanya tidak diuji dengan sakit, padahal sering melakukan perbuatan jahat, seperti Mereka suka meminum khamr, tetapi tidak pernah menyebabkan sakit. Itu adalah jenis *Istidraj* dari Allah.⁵

2. Komparatif

Secara umum penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua variabel atau lebih yang berbeda. Penelitian komparatif menurut Mohammad Nazir adalah penelitian deskriptif yang berupaya mencari jawaban mendasar mengenai sebab-akibat dengan cara menganalisis faktor penyebab terjadi atau munculnya suatu fenomena. Sedangkan menurut Pickvance yaitu riset yang dilakukan untuk menjelaskan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses sebab-akibat yang terlibat dalam penciptaan suatu peristiwa.⁶

F. Penelitian Terdahulu

⁵ Dina Fitri Febriani and Muhammad Zubir, "*Istidraj* Dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (June 2020): 79, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2101>.

⁶ Salmaa, "Penelitian komparatif: pengertian, cara menyusun dan contoh lengkap," deepublish, 2022, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-komparatif/>.

Kajian keislaman tentang *Istidraj* terkait terdahulu diantaranya artikel dari jurnal Pendidikan dan studi keislamaan oleh Fitri Hayati Nasution yang berjudul “ Memahami *Istidraj* di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb)”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penafsiran *Istidrāj* menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhila lil Quran* dan bagaimana kontekstualisasi *Istidraj* dalam kehidupan di era kontemporer. Sayyid Quthb berpendapat bahwa *istidrāj* adalah suatu kekuatan yang tidak diperhitungkan dengan semestinya dan dilupakan oleh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. Begitu penanguhan tersebut ditimpakan kepada mereka tanpa diketahui. Begitulah sunnah Allah Swt. terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Dibentangkannya cakrawala untuk mereka, diberinya mereka keluasan dan kesempatan untuk melakukan pelanggaran dan kezaliman, untuk menyeret mereka sedikit demi sedikit kepada kebinasaan, dan untuk menjebak mereka dalam tipu daya dan rencana.⁷

Artikel dari Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik oleh Misbahul Munir dan Dinda Listiani yang berjudul “*Istidraj* Perspektif Tafsir Al Tabari”. Penelitian ini menemukan berbagai versi kata *Istidraj* dalam Al-qur’an yaitu secara tekstual di temukan dalam Al-Qur’an hanya pada dua tempat saja, yakni dalam surah al-Qalam [68]:44-45 dan surah al-A’raf [7]:182. 26 Sedangkan penyebutan kata *Istidraj* secara konseptual, peneliti menemukan ayat-ayat yang semakna dengan *Istidraj* , yang mana makna ayat tersebut dapat dilihat dari terjemah dan konteksnya. Ayat-ayat tersebut yakni terdapat pada surah al-

⁷ fitri hayati nasution, “Memahami *Istidraj* Di Era Kontemporer Understanding *Istidraj* in the Contemporary Era (Study of Tafsir Fi Zhilalil Qur ’ an by Sayyid Quthb),” *Jurnal Cendikia* 1, no. 3 (2022): 114–22.

An'am [6]:44, al-Zumar [39]:49, al-Ankabut [29]:66, al-Baqarah [2]:211, dan Ali Imran [3]:178.⁸

Selanjutnya skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau oleh Yulfahmi Reza yang berjudul "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Istidrojji (Studi Komparatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir *Al-Azhar*). Penelitian ini membandingkan makna *Istidraj* dari sudut pandang tafsir fi zhilal qur'an karya Sayyid Qutb dengan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Secara istilah menurut Sayyid Qutb penanggungan siksaan (*Istidraj*) adalah sesuatu kekuatan yang tidak diperhitungkan dengan semestinya dan yang dilupakan oleh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan begitu juga penanggungan tersebut ditimpakan kepada mereka tanpa diketahuinya. Begitulah sunnah Allah terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Dibentangkannya cakrawala untuk mereka, diberinya mereka keluasan dan kesempatan untuk melakukan pelanggaran dan kezaliman, untuk menyeret mereka sedikit demi sedikit kepada kebinasaan, dan untuk menjebak mereka dalam tipu daya dan rencana.⁹

Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu oleh Supriadi yang berjudul "*Istidraj* dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili". Dalam skripsinya ini ia mengkaji bagaimana penjelasan serta penafsiran dari ulama tafsir Wahbah Al-Zuhaili tentang ayat-ayat *Istidraj*. Dan kemudian penulis menjelaskan bagaimana dan seperti apa *Istidraj* itu menimpa seseorang.

⁸ dinda listiani misbahul munir, "ISTIDRAJ PERSPEKTIF TAFSIR AL TABARI" 01, no. September (2021): 200–229.

⁹ Yulfahmi Reza, "KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT AL-ISTIDROJI (Studi Komparatif Antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an Dengan Tafsir Al-Azhar)," 2021.

Skripsi dari Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta oleh Ahmad Mukharar yang berjudul “*Istidraj* Perspektif Al-Qurthubi dalam Tafsir al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an”. Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan konteks dalam memahami penafsiran yang diteliti yaitu penafsiran al-Qurthubi sehingga menemukan kesesuaian penafsiran terdahulu dengan fenomena sekarang. Tulisan ini memberikan informasi bahwa penafsiran al-Qurthubi tentang *Istidraj* terdapat konektualisasi dan relevansinya dengan masa sekarang. Begitu juga skripsi ini mengingatkan untuk berhati-hati dalam membedakan antara *Istidraj* dan rahmat karena ketika dilihat secara sekilas penerimaannya sama sedangkan secara akarnya berbeda.¹⁰

Selanjutnya jurnal *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* oleh Dina Fitri Febriani dan M. Zubir yang berjudul “*Istidraj* dalam al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa penafsiran ayat-ayat tentang *Istidraj* dalam kitab-kitab tafsir masih bersifat umum, sehingga pemahaman masyarakat tentang konsep *Istidraj* belum komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran dengan metode tematik perspektif tokoh mufassir agar pemahaman tentang *Istidraj* dapat lebih jelas. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pemahaman tentang *Istidraj* dalam al-Quran dari perspektif penafsiran Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an. Metode analisis yang digunakan adalah metode maudhu’i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Istidraj* dalam al-Quran memiliki makna yang mirip dengan beberapa istilah lain seperti al-makr, al-khid’ah, dan al-impla’. Menurut Imam al-Qurthubi, *Istidraj* terjadi ketika

¹⁰ Ahmad Mukharar, “*ISTIDRAJ PERSPEKTIF AL-QURTUBI DALAM TAFSIR AL-JAMI’ LI AHKAM AL-QUR’AN*,” 2016.

seseorang melakukan dosa baru dan Allah Swt. segera menambahkan nikmat kepada mereka, sehingga mereka semakin tenggelam dalam dosa tanpa menyadari bahwa nikmat tersebut bukanlah tanda kasih sayang Allah, melainkan cara untuk menghukum mereka, yang pada akhirnya akan berujung pada azab yang pedih.¹¹

Artikel dari jurnal *Journal International Dakwah and Communication* oleh Luluk Mukarromah, dan Achmad Ghufroon yang berjudul “*Istidraj* in the Qur'an (Thematic Study of the *Istidraj* Verses in the Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Fakhr Al-Din Al-Razi)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penafsiran al-Razi mengenai ayat-ayat tentang *Istidraj* dan menganalisis tafsir al-Razi terhadap ayat-ayat ini dalam karyanya, *Mafatih al-Ghaib*. Penelitian ini mengandalkan metode kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan *Istidraj*. Dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti menggambarkan, menjelaskan, dan kemudian menganalisis data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik tersebut.¹²

Untuk memperjelas fokus kajian studi tafsir yang akan dilakukan, maka pengkaji memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dalam bentuk tabel guna mempermudah dalam membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dikaji:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
----	-------	-----------	-----------

¹¹ Febriani and Zubir, “*Istidraj* Dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi.”

¹² Luluk Mukarromah and Achmad Ghufroon, “*Istidraj* in the Qur'an (Thematic Study of the *Istidraj* Verses in the Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Fakhr Al-Din Al-Razi),” *Journal International Dakwah and Communication* 1 (2021): 14–23.

1	<p><i>Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb).</i>¹³</p> <p>Artikel, Fitri Hayati Nasution. 2022.</p>	<p>Membahas tema yang sama yaitu tentang <i>Istidraj</i> dan bagaimana kontekstualisasi <i>Istidrāj</i> dalam kehidupan di era kontemporer.</p>	<p>Menggunakan penafsiran yang berbeda, yaitu menggunakan tafsir <i>fi zhilalil Qura'an</i> karya Sayyid Quthb. Sedangkan penelitian ini bersifat komparatif antara penafsiran <i>Al-Qur'an Al-'Adzim</i> dan tafsir <i>Al-Azhar</i></p>
2	<p><i>ISTIDRAJ PERSPEKTIF TAFSIR AL TABARI.</i>¹⁴</p> <p>Jurnal, Misbahul Munir, Dinda Listiani. 2021.</p>	<p>Tulisan ini mengeksplorasi tentang <i>Istidraj</i> yang terjadi pada umat manusia, yang mana mereka sering tidak merasakan jika sedang mengalaminya. Penulis menggali tema <i>Istidraj</i> dari sumber aslinya</p>	<p>Melihat dari kacamata mufassir yang berbeda, penelitian ini menggunakan kacamata Ibnu Katsir dan Buya Hamka.</p>

¹³ Fitri hayati nasution, "Memahami *Istidraj* di Era Kontemporer Understanding *Istidraj* in the Contemporary Era (Study of Tafsir fi Zhilalil Qur ' an by Sayyid Qutb)," *jurnal cendikia* 1, no. 3 (2022).

¹⁴ Dinda listiani misbahul munir, "*ISTIDRAJ PERSPEKTIF TAFSIR AL TABARI*" 01, no. September (2021).

		yakni al Quran dan kemudian melihatnya dari kacamata Mufassir	
3	<i>KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT AL-ISTIDROJI (Studi Komparatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir Al-Azhar).</i> ¹⁵ Skripsi, Yulfahmi Reza, 2021.	Menggunakan metode yang sama yaitu studi komparatif yang membandingkan antara dua pemikiran ulama tafsir dengan melihat persamaan dan perbedaan penafsiran dari keduanya.	Objek studi komparatif berbeda, penelitian ini menggunakan pemikiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka.
4	<i>ISTIDRAJ DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI.</i> Skripsi, Supriadi. 2019.	Menggunakan metode yang sama yaitu penelitian pustaka (library research) yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka.	Objek studi komparatif berbeda, penelitian ini menggunakan pemikiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka.

¹⁵ Yulfahmi Reza, "KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT AL-ISTIDROJI (Studi Komparatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir Al-Azhar)," 2021.

5	<p><i>ISTIDRAJ PERSPEKTIF AL-QURTUBI.</i>¹⁶</p> <p>Skripsi, Ahmad Mukharror. 2016.</p>	<p>Menggunakan metode yang sama yaitu penelitian pustaka (library research) yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka.</p>	<p>Pengambilan sumber data <i>premier</i> yang berbeda dengan penelitian ini. Disebabkan pula perbedaan jenis penelitian yang dipakai.</p>
6	<p><i>Istidraj dalam al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi</i></p> <p>Skripsi, Dina Fitri Febriani dan M. Zubir. 2020.</p>	<p>Tema penelitian yang diambil yaitu <i>Istidraj</i> . Serta tujuan penelitian tersebut untuk memahami pemahaman <i>Istidraj</i> dari seorang mufassir.</p>	<p>Sumber mufassir yang diambil berbeda yaitu dari Imam al- Qurtubi, dan analisis yang dipakai juga berbeda yaitu analisis menggunakan metode <i>maudhu'i</i></p>
7	<p><i>“Istidraj in the Qur'an (Thematic Study of the Istidraj Verses in the Tafsir</i></p>	<p>Tema penelitian yaitu <i>Istidraj</i> . Jenis penelitian kepustakaan dan analisis data yaitu</p>	<p>Pemilihan sumber yang berbeda yaitu Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhr Al-Din Al-Razi.</p>

¹⁶ Mukharror, “*ISTIDRAJ PERSPEKTIF AL-QURTUBI DALAM TAFSIR AL-JAMI’ LI AHKAM AL-QUR’AN.*”

	<p><i>Mafatih Al-Ghaib by Fakhir Al-Din Al-Razi</i>”</p> <p>Artikel Luluk Mukarromah, dan Achmad Ghufron. 2021.</p>	<p>Teknik analisis deskriptif</p>	<p>Sedangkan penelitian ini menggunakan dua kitab yaitu tafsir Al-Quran’an Al-‘adzim karya Ibnu Katsir dan tafsir <i>Al-Azhar</i> karya Buya Hamka.</p>
--	---	-----------------------------------	---

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini menggunakan metode yang dapat menjawab rumusan masalah, metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

penelitian ini masuk dalam jenis penelitian normatif atau penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada kondisi sosial yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan tujuan dapat memberikan pemahaman konteks dan kondisi dengan menggunakan telaah deskriptif yang diteliti.¹⁷ Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk dapat memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dunianya dari

¹⁷ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, no. 1(2021): 36 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

aspek perspektifnya dan menurut perasaan, penelitian ini berfokus pada pembahasan sebuah teori yang di kemukakan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, sumber data primer. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama.¹⁸ Data primer pada penelitian ini yaitu perspektif Ibnu Katsir dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'azim* dan Buya Hamka dalam tafsirnya nya tafsir *Al-Azhar* mengenai makna *Istidraj* dalam surat Al-an'am ayat 44. *Kedua*, sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber dan sifatnya mendukung keperluan data primer. Data sekunder pada penelitian ini berupa literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, baik berupa artikel, buku, atau lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan sumber pustaka dengan Teknik dokumentasi. teknik ini mengumpulkan, menghimpun data berkaitan dengan penelitian kemudian meneliti dan menelaah serta menganalisis dengan seksama data yang didapat dari dokumen tertulis al-Qur'an, kitab tafsir, jurnal artikel dan kitab-kitab sebagai referensi.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

¹⁸ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media 9, 2008), hlm. 98.

¹⁹ Dr. Badruddin M.H.I., "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Malang : Fakultas Syariah, UIN Malang*, 2019, 20.

Teknik analisis data melibatkan serangkaian aktivitas untuk menyusun, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, serta mengkategorikan data sehingga hipotesis kerja dapat diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan data tersebut. Proses analisis data ini bertujuan untuk mereduksi kumpulan data menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dengan cara mendeskripsikannya secara logis dan sistematis. Dengan demikian, fokus penelitian dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara lebih cermat dan teliti.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif. Teknik ini melibatkan proses data untuk menghasilkan pemahaman baru berdasarkan fakta yang ditemukan. Pendekatan deskriptif melegitimasi penelitian ini memberikan deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai fenomena yang diamati. Melalui pendekatan ini, penulis secara mendalam mendeskripsikan bagaimana Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar* menginterpretasikan Surah Al-An'am ayat 44. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi serta membandingkan persamaan dan perbedaan dalam interpretasi kedua tafsir tersebut, yang memperkaya pemahaman tentang nuansa interpretatif dalam studi komparatif tafsir

H. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk upaya menciptakan pemaparan yang dapat dipahami, sistematika pembahasan diperlukan agar pemaparan yang dilakukan dalam penelitian dapat tersusun secara runtut. Selain itu, sistematika pembahasan juga

bertujuan untuk membuat arah penelitian tidak keluar dari maksud intinya. Oleh sebab itu penelitian ini disusun atas empat bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan sekaligus sarana penulis menyajikan kepentingan penelitian serta arah dari penelitian ini—yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, Metode Penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Latar belakang akan digunakan sebagai alat menjelaskan fakta sosial sekaligus problem yang muncul bersamaan dengan fakta tersebut sehingga menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Setelah latar belakang ada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan menjelaskan arah penelitian dengan menunjukkan pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Manfaat penelitian akan menjelaskan tentang kontribusi dan akibat yang muncul jika penelitian tidak dilakukan. Kemudian ada definisi operasional yang berfungsi membantu istilah-istilah tertentu sebagai kata kunci pembahasan. Selanjutnya ada metode penelitian yang akan menjabarkan bagaimana proses penelitian ini akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu akan menjadi sub-bab selanjutnya yang digunakan sebagai penegas posisi penelitian ini. Sistematika pembahasan menjadi bagian akhir bab pertama yang digunakan untuk menyederhanakan langkah penelitian.

Bab kedua tinjauan pustaka memuat, kerangka teori yaitu teori yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga hasil penelitian akan dipaparkan pada bab ini. Hasil penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan yang telah dipilih dan diperiksa kesesuaiannya dengan landasan teori yang ada sehingga

ditemukan jawaban yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Hasil penelitian yang akan dipaparkan berhubungan dengan pandangan tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan tafsir *Al-Azhar* tentang pengertian *Istidraj* dalam surat *Al-an'am* ayat 44.

Bab keempat berisi kesimpulan dari penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi *Istidraj*

Term *Istidraj* berasal dari kata *درج يدرج درجا* yang berarti tingkat. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *Istidraj* merupakan suatu keadaan atau hal luar biasa yang diberikan kepada orang kafir sebagai ujian dari Allah SWT sehingga menjadikan mereka lupa diri dan takabbur kepada Tuhannya, seperti Firaun dan Karun.²⁰ Sedangkan secara terminologi, diartikan oleh Abi Qasim al-Husaini bahwa makna *Istidraj* ialah menarik manusia ke tingkat demi tingkat, maksudnya ialah lebih rendah dan hina dari suatu perkara yang paling hina. Permisalan manusia tersebut seperti suatu martabat dan tingkatan dalam tingkatan ranahnya. Hal ini berarti orang yang mempunyai kedudukan tinggi akan semakin meninggi. Begitu juga sebaliknya di mana orang yang berkedudukan rendah akan semakin rendah.²¹

Dalam al-Qur'an, kata *istidrāj* terulang dua kali dalam bentuk *fi'il mudhari'*. Keduanya diawali dengan huruf (س) yang menunjukkan makna "akan" dengan menggunakan kata (سَنَسْتَدْرِجُهُمْ). Kata tersebut terdapat dalam QS. al-A'raf (7): 182 dan QS. al-Qalam (68): 44.²²

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

²⁰ Ali Muzamil, John Supriyanto, and Apriyanti Apriyanti, "ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (June 2021): 104, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9031>.

²¹ Muzamil, Supriyanto, dan Apriyanti, *istidraj* Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, 104.

²² Furqan and Nabilah, "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir."

Artinya “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh”. (QS. al-A’raf 7: 182).

Lalu surat Al-Qalam ayat 44 Allah SWT berfirman:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui”.

Kedua ayat di atas diiringi dengan kata وَأُوْاٰلِيٰٓهِمْ اِنَّ كَيْدِيۡ مَبِيْنٌ. Dalam pembahasan ini, ada beberapa interpretasi makna *Istidraj*. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan *istidrāj* adalah pemanjaan untuk secara bertahap terjerumus ke dalam kehinaan dan mendekati azab ketika mereka tidak menyadarinya. Memindahkan dari satu tahap ke tahap berikutnya, *istidrāj* mencapai puncak dengan jatuhnya siksa, sama halnya dengan penjelasan Quraish Shihab. Kata tersebut digunakan secara umum untuk menggambarkan perilaku yang baik. *Istidrāj* dapat berupa limpahan nikmat yang dianggap baik atau merasa aman dari hukuman, meskipun sebenarnya merupakan dorongan untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar untuk mendapatkan hukuman yang lebih berat. Allah Swt tidak segera menghukum.²³

B. Hakikat *Istidraj*

²³ Furqan dan Nabilah, “*Istidraj* menurut Pemahaman Mufasir,” 79.

Hakikat *Istidraj* adalah konsep yang menggambarkan pengalihan perhatian atau ilusi kebaikan yang sebenarnya merupakan ujian atau cobaan dari Allah. Ketika seseorang melakukan dosa atau maksiat, Allah tidak langsung menghukumnya, tetapi memberikan kesempatan dan penangguhan. Ini berbeda dengan sikap Allah terhadap umat terdahulu yang seringkali langsung dihukum secara instan. Bagi orang yang memilih untuk menutup mata hatinya²⁴ dan pendengarannya terhadap ayat-ayat Allah, Allah memberikan tambahan waktu untuk menyadari kesalahannya. Ironisnya, mereka mungkin memandang semua ini sebagai bentuk kebaikan, seperti kelapangan dalam kehidupan dan kekayaan yang melimpah. Namun sebenarnya, itu adalah ilusi yang mengalihkan perhatian mereka dari kebenaran sejati.

Dari penjelasan hakikat *Istidraj* di atas, banyak contoh yang diabadikan di dalam Al-qu'an. Salah satunya ada pada surat Ali Imran ayat 178 yang berbunyi:

ؕ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْتِيهِمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ ۖ إِنَّمَا نُؤْتِيهِمْ لِيَزِدُوا ظُغْمًا
 وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya “Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan”.

Dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan bahwa Orang-orang munafik yang enggan terlibat perang Uhud dan kembali dari medan juang, sehingga tidak

²⁴ Nur Hasanatul Azizah, “Istidrāj Dalam Al- Qur ’ Ān,” *Istidrāj Dalam Al-Qur’Ān (Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidrāj)*, 2017, 41.

mengalami luka, atau orang-orang kafir yang membeli kekufuran dengan iman, boleh jadi sepintas terlihat, atau mereka sendiri menyangka telah memperoleh bagian yang membahagiakan mereka. Untuk itu, ayat ini menampik dugaan tersebut dengan menegaskan dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir kepada Allah dan Rasul menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka sehingga tidak disiksa sekarang, atau mereka memperoleh bagian duniawi dalam kehidupan dunia ini adalah baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah mengakibatkan bertambah-tambah dosa mereka; karena mereka menjadikan perolehan itu sarana berbuat dosa dan melakukan dosa untuk memperolehnya. Di akhirat nanti bagi mereka azab yang menghinakan, di samping azab yang sangat pedih.²⁵

C. Penyebab Terjadinya *Istidraj*

1. Berdusta Kepada Allah SWT

Para orang yang terbuai dalam pencarian kemegahan duniawi sebagaimana anjing yang menjulurkan lidahnya karena kepayahan, hanya untuk mendapatkan sesuatu yang sebenarnya hina. Mereka mengejar dunia dengan penuh kesungguhan, membanggakan harta, pangkat, dan pengetahuan mereka, tanpa menyadari bahwa hal itu semakin menjauhkan mereka dari Allah SWT.

Allah SWT membiarkan mereka terlena dalam kesenangan materi, merasa bangga dengan kekayaan dan kedudukan mereka, sementara hati mereka semakin jauh dari-Nya. Ironisnya, mereka lupa bersyukur atas

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol 2, h. 289.

nikmat yang telah diberikan Allah, bahkan ketika peringatan telah sampai kepada mereka, mereka tetap bersikeras untuk mengingkarinya. Situasi semacam ini sungguh menakutkan, seperti memakan madu yang penuh dengan racun mematikan. Mereka menukar rizki yang telah diberikan Allah dengan keingkaran kepada-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Surah Al-Waqi'ah ayat 82: "Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah SWT." Dalam keindahan kata-kata ini, tergambar betapa sia-sia dan berbahayanya kehidupan yang terfokus pada pencapaian dunia semata, tanpa memperhatikan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.²⁶

2. Maksiat Kepada Allah SWT

Makna maksiat yang di pahami banyak orang biasanya hanya sekedar perbuatan zina dan mengkonsumsi minuman keras. Perspektif fiqh menawarkan pemahaman yang lebih luas mengenai makna maksiat, yang tidak terbatas hanya pada perbuatan zina dan konsumsi minuman keras. Maksiat dalam pandangan fiqh mencakup berbagai perilaku yang dianggap melanggar hukum Allah. Ini mencakup tindakan kriminal seperti pencurian yang merugikan hak orang lain, penistaan yang mencakup tuduhan palsu terhadap kehormatan seseorang, serta penyalahgunaan harta benda yang diharamkan seperti merampas hak orang lain atau memakan harta secara tidak sah.

Selain itu, perspektif fiqh juga menegaskan bahwa maksiat dapat terjadi dalam bentuk lain, seperti memberikan kesaksian palsu atau bersumpah

²⁶ fitri hayati nasution, "Memahami *Istidraj* Di Era Kontemporer Understanding *Istidraj* in the Contemporary Era (Study of Tafsir Fi Zhilalil Qur ' an by Sayyid Qutb)," 119.

dengan tidak jujur.²⁷ Tindakan-tindakan semacam itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran dalam Islam. Dengan memperluas pemahaman tentang maksiat, fiqh menekankan pentingnya menjaga keadilan, menghormati hak orang lain, dan menjauhi segala bentuk perilaku yang melanggar aturan agama. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami konsep maksiat secara komprehensif dan berupaya untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Tindakan yang melanggar ajaran agama merupakan sebuah penurunan dalam keimanan seseorang. Jelas bahwa dosa dan kemaksiatan membawa dampak negatif yang signifikan terhadap spiritualitas dan keyakinan seseorang. Sebagaimana taat kepada perintah Allah menambah kekuatan iman, demikian juga pelanggaran terhadap larangan-Nya mengurangi keimanan. Namun, perlu dicatat bahwa dosa dan kemaksiatan memiliki tingkatan yang berbeda-beda, serta menimbulkan kerusakan dan kerugian yang bervariasi. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah dalam ungkapan beliau, “Sudah pasti kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan bertingkat-tingkat sebagaimana iman dan amal shalih pun bertingkat-tingkat”.²⁸ Beberapa perilaku maksiat telah di jelaskan dalam Al-qur’an yaitu;

²⁷ Mubaroq Husni, “Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah,” *Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah*, 2008, 15.

²⁸ Bidayatus Syarifah, “ANALISIS BERKURANGNYA IMAN DENGAN DOSA DAN MAKSIAT,” *AL - ISNAD : Journal of Indonesian Hadist Studies TEKSTUALISME ISLAM* 2, no. 1 (2021): 67.

QS. An-nisa ayat 10

ط إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

Artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)*”. (QS. An-Nisa ayat 10).

QS. An-Nisa ayat 112

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya “*Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata*”.

QS. Al-An'am ayat 120

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا
كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya “*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan*”.

3. Kufur Nikmat

Ketika berbicara tentang kufur, penting untuk menyelami empat dimensinya dengan hati-hati. Pertama, kufur dalam batin, yaitu keadaan di mana seseorang tidak merasa puas dengan berkah yang diterima dan lupa untuk mengakui sumbernya. Kedua, kufur dalam kata-kata, di mana seseorang menolak mengakui nikmat yang diberikan dan tidak menghargai pemberinya. Ketiga, kufur dalam tindakan, terjadi ketika berkah yang diterima tidak digunakan sesuai dengan maksud yang diberikan oleh Pemberinya. Terakhir, kufur dalam harta, di mana materi dijadikan prioritas utama dalam hidup, melupakan untuk berbagi dan menggunakan harta sesuai dengan kebijaksanaan Ilahi.²⁹ Di dalam Al-Qur'an di sebutkan;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”*. QS. Ibrahim ayat 7.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini ada kemungkinan makna ayat ini adalah, ingatlah tatkala Tuhan kalian bersumpah dengan kemuliaan, keagungan dan kebesarannya, seperti yang terdapat pada ayat 167 surah al-Araf;

²⁹ Hafid Hafid and Mukhlis, “Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur” Hafid, Hafid, and Mukhlis. ‘Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan.’ Jurnal Kariman 8, No. 02 (2020): 295–302. <https://doi.org/10.52185/Kariman.V8i02.151>: Refleksi Dalam Kehidupan,” *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 301, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.

وَأَذِّنْ تَأْذِينَ رَبِّكَ لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

{وَلَيْسَ كُفْرُكُمْ} dan sungguh jika kalian kufur terhadap nikmat-nikmat, menutup-nutupinya, dan tidak menunaikan haknya dengan mensyukurinya, sesungguhnya hukuman-Ku sangat memilukan, sangat keras efek dan rasa sakitnya, {إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ} Baik di dunia dalam bentuk lenyapnya nikmat-nikmat tersebut dan dicabut dari mereka, maupun di akhirat dalam bentuk mendapatkan hukuman atas sikap kufur. Jadi, maksud kufur di sini adalah kufur nikmat. Dalam sebuah hadits yang kuat yang diriwayatkan oleh Hakim dari Tsauban disebutkan:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

Artinya "*Sesungguhnya seorang hamba terhalang dari mendapatkan rezeki oleh sebab perbuatan dosa yang dilakukannya.*"³⁰

D. Studi Komparatif

Studi komparatif pada dasarnya membandingkan variabel penelitian yang mandiri untuk sampel yang berbeda atau dalam waktu yang berbeda. Karena itu, setiap penelitian adalah komparatif, dan penelitian komparatif memiliki banyak keuntungan. Namun, seperti semua metode penelitian lainnya, ada keterbatasan. Para ahli mendefinisikan penelitian komparatif sebagai berikut:

Penelitian komparatif, menurut Nazir adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dasar tentang hubungan sebab-akibat

³⁰ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *TAFSIR AL-MUNIR, Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 206.

dengan menganalisis komponen yang bertanggung jawab atas munculnya atau terjadinya fenomena tertentu. Menurut Pickvance Penelitian komparatif bertujuan untuk menjelaskan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses sebab-akibat yang terlibat dalam penciptaan suatu peristiwa. Sedangkan sugiyono mendefinisikan Penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel pada waktu yang berbeda dikenal sebagai penelitian komparatif.³¹

Di dalam metode tafsir, penelitian ini di sebut metode muqarran. Menurut Abdul Mustaqim ada beberapa langkah yang harus di lakukan *Pertama*, menentukan tema penelitian. Dalam hal ini, tema penelitian yang diambil adalah interpretasi *Istidraj* dalam perspektif surat al-an'am ayat 44. Dalam ayat tersebut berdasarkan dua tafsir yang berbeda, yaitu Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar*.

Kedua, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan antara kedua tafsir tersebut. Dalam hal ini aspek yang akan dibandingkan adalah pemahaman terhadap ayat, khususnya penafsiran pada surah Al-An'am ayat 44.

Ketiga, mencari hubungan dan faktor-faktor pengaruh antara konsep-konsep yang dibandingkan. Dalam hal ini tentang bagaimana pemahaman filosofis masing-masing tafsir memengaruhi interpretasi mereka terhadap ayat tersebut.

Keempat, menonjolkan karakteristik unik dari tiap subjek penelitian, yaitu Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar*. Hal ini mencakup pemahaman

³¹ Penelitianilmiah, "Pengertian Penelitian Komparatif, Ciri, Macam, Tujuan, Cara Menulis, dan Contohnya," penelitianilmiah, 2023, <https://penelitianilmiah.com/penelitian-komparatif/>.

yang khas, penekanan yang berbeda, serta argumen atau pendekatan yang unik dari masing-masing tafsir

Kelima, melakukan analisis mendalam dan kritis. Ini melibatkan evaluasi terhadap argumen yang disajikan dalam kedua tafsir, mendukungnya dengan data atau referensi yang relevan.

Keenam, menyusun kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan ini mencerminkan hasil analisis komparatif terhadap kedua tafsir, menyajikan temuan-temuan yang diperoleh, serta memberikan jawaban atau pemahaman baru terhadap tema penelitian yang telah ditetapkan.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Ibnu Katsir dan Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim*

1. Biografi Ibnu Katsir

Adapun nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imaduddin Abu Fida Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dzar' Al Bashrawi, Ad-Dimasyqi, Asy-Sya fi'i (bermadzhab Syafi'i).³² Beliau lebih familiar dengan sebutan Abu Al-Fida'. Beliau dilahirkan di Basrah Iraq pada tahun 700 H/1300 M. Sejak umur tujuh tahun, ada juga pendapat lainnya yang menyebut tiga tahun, Ibnu Katsir sudah ditinggal oleh ayahnya lalu di asuh oleh kakaknya (Kamal Al-Din Abd Wahhab).³³

Tentang kelahiran Ibnu Katsir, terdapat perbedaan pendapat di antara para penulis biografi. Ibnu 'Imâd menegaskan bahwa ia lahir pada tahun 700 H, pandangan yang umumnya dianut oleh banyak penulis biografi Ibnu Katsir. Sementara itu, Ibnu Taghri Bardi menyatakan tahun kelahirannya adalah 701 H, pandangan yang didukung oleh C. Brockelmann dalam *Dâirah al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*. Selain itu, ada pendapat dari tokoh lain seperti B. Lewis, yang menyatakan bahwa Ibnu Katsir lahir sekitar tahun 700 H, atau sekitar tahun 1300 M. Demikian juga, al-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-'Asqalâni dalam

³² Muhammad Nashir Al-Albani, "Biografi Imam Ibnu Katsir," *Terjemah ATC Mumtaz Arabia Terbitan Pustaka Azzam, Jakarta, 2007*, 2018, 2.

³³ Maliki, "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA," *El-'Umdah* 1, no. 1 (January 2018): 76, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>.

karyanya, al-Durar al-Kâminah fi A'ayân al-Tsâminah, melaporkan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H atau setelahnya.³⁴

Menarik pula untuk disimak di sini adalah latar belakang pemberian nama Ismâ'il pada diri Ibnu Katsir. Dalam kitab, al-Bidâyah wa al-Nihâyah, Ibnu Katsir menceritakan bahwa ayahnya telah menikah sebanyak dua kali. Dari istri pertama, telah lahir tiga orang putra, berturut-turut namanya, Ismâ'il, Yunus dan Idris, sedangkan dari istri kedua, yang dinikahnya sesudah meninggal istri pertamanya, lahir beberapa orang putra dan putri, yang tertua namanya 'Abd al-Wahhâb dan yang paling bungsu adalah Ibnu Katsîr sendiri. Nama Ismâ'il diberikan oleh ayahnya sendiri kepada Ibnu Katsir, untuk mengenang dan mencari pengganti putra tertua yang sangat disayangi, Ismâ'il, yang meninggal karena kecelakaan di Damaskus pada saat Ismâ'il telah menunjukkan kebolehan dalam penguasaan ilmu-ilmu agama. Kepergian Ismâ'il selamanya sangat berat dirasakan oleh ayahnya.³⁵

Setelah kepergian ayahnya, ia ditemani dan diasuh oleh kakaknya yang penuh perhatian, Kamal al-Din Abd Wahhab, di kota Damaskus. Di bawah naungan kakaknya, ia meniti perjalanan ilmiah yang penuh petualangan, menjalin hubungan dengan sejumlah ulama terkemuka pada zamannya. Di antara mereka adalah Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, seorang cendekiawan agung yang mendalam ilmunya, serta Baha Al-Din Al-Qasimy bin Asakir dan Ishaq bin Yahya Al-Amidi, tokoh-tokoh yang memperkaya wawasannya dengan berbagai pandangan dan pemikiran yang khas.³⁶

³⁴ Dr. H. Hasan Bisri, M.Ag, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020), 17.

³⁵ Dr. H. Hasan Bisri, M.Ag, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, 18-19.

³⁶ Nur Azizah Harahap et al., "Mengenal Ibnu Katsir Dan Kitab Tafsir Al-Quran Al-'Adzim," n.d., 2.

Dalam menjelajahi bidang studi hadis, Ibnu Katsir menunjukkan ketekunan dan antusiasme yang luar biasa. Beliau tidak hanya mempelajari hadis dari para ahli terkemuka seperti al-Syeikh Najm al-Dîn in al-‘Asqalâni dan Syihâb al-Dîn al-Hajjar (Ibn al-Syahnah), tetapi juga secara langsung belajar Rijâl al-Hadîts dari al-Hâfidh al-Kabîr Abû al-Hajjâj al-Mizzi, penulis kitab Tahdzîb al-Kamâl yang merupakan standar dalam bidang tersebut. Kerjasama ini tidak hanya menghasilkan keuntungan ilmiah, tetapi juga membawa Ibnu Katsir pada jalan yang membawanya menikahi Zainab, putri al-Mizzi yang disayanginya.³⁷

Selain itu beliau juga memperdalam fikih kepada syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al Fazari rahimahullah yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Farhah, wafat tahun 729. Ia mendengar ilmu di Damaskus dari Isa bin Muth'im, dari Ahmad bin Abu Thalib yang mencapai usia lebih dari 100 tahun, ia lebih tersohor dengan sebutan Ibnu Syahnah dan Hijar, wafat tahun 730.³⁸

Sejak awal masa belajarnya, Ibnu Katsir menunjukkan minat yang besar dalam bidang studi Alqur'an dan tafsir. Pada tahun 711 H, ia telah berhasil menghafal Alqur'an dan kemudian fokus pada pengembangan pemahaman dalam ilmu qira'at. Meskipun informasi mengenai guru-guru yang membimbingnya dalam studi tafsir tidak tersedia secara langsung dari Ibnu Katsir, namun dalam karyanya "al Bidâyah wa al-Nihâyah", terlihat jelas bahwa ia sering menghadiri kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Syeikh al-Islâm Ibn Taymiyyah. Dari kuliah-kuliah ini, Ibnu Katsir memperoleh pemahaman mendalam dalam ilmu tafsir, sebagian besar didasarkan pada pemikiran Ibn

³⁷ Dr. H. Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, 20–21.

³⁸ Al-Albani, "Biografi Imam Ibnu Katsir," 3.

Taymiyyah yang terdapat dalam kitabnya "Muqaddimah fi Ushûl al-Tafsîr". Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, banyak materi muqaddimah tafsir Ibnu Katsir yang merupakan kutipan langsung dari tulisan Ibn Taymiyyah. Kecintaan dan penghargaan Ibnu Katsir terhadap Ibn Taymiyyah sebagai salah satu gurunya semakin memperkuat hubungan mereka dalam bidang ilmu tafsir.³⁹

Ibnu Katsir termasuk salah satu ulama yang memiliki potensi keilmuan yang ahli dari berbagai bidang, lantas wajar jika beliau mempunyai banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu Al Qur'an, tafsir, Hadits dan sejarah. Di antara karya-karya beliau sebagai berikut:

- a. Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir)
- b. *Al Bidayah Wa Al Nihayah*
- c. *Al Jami' Al Masanid*
- d. *Raddul Huda wa Al Sunan fi Ahadits Al Masanid Wa Assunan*
- e. *Al-Ba'its Al Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum Al Hadits*
- f. *Al-Sirah Al Nabawiyah*
- g. *Jam'I Al Sunan Wa Al Masanid*
- h. *Musnad Al Syaikhain*.⁴⁰

2. Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim*

Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*, atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsir, adalah salah satu karya terbaik Ibnu Katsir dalam bidang tafsir. Tafsir ini merupakan salah satu dari kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur yang sangat terkenal, dan bahkan meraih urutan kedua setelah Tafsir Ibnu Jarir. Ibnu Katsir sangat

³⁹ Dr. H. Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, 22.

⁴⁰ Azizah et al., "Mengenal ibnu katsir dan kitab tafsir al - quran al - 'adzim," 2.

memperhatikan jalur periwayatan dari para ahli tafsir salaf, dan ia menafsirkan Al-Qur'an dengan mengutip hadis dan atsar yang sanadnya langsung kepada para perawi, seringkali disertai dengan penilaian tentang keabsahan perawi tersebut (Jarh wa al-Ta'dil).

Dalam sejumlah karya tafsir, nama yang melekat pada tafsir karya Ibnu Katsir masih menjadi misteri. Ibnu Katsir tidak secara eksplisit menyebutkan judul tafsirnya seperti kebiasaan para penulis klasik lainnya. Ali al-Shabuny mengemukakan bahwa Ibnu Katsir mungkin memberikan nama untuk tafsirnya sendiri. Ini menyiratkan dua kemungkinan: nama tersebut mungkin diciptakan oleh ulama setelahnya, yang mencerminkan esensi dari tafsir tersebut, atau mungkin saja Ibnu Katsir sendiri yang menamainya. Meskipun terdapat keraguan ini, yang pasti adalah bahwa Ibnu Katsir telah menyusun sebuah tafsir, meskipun namanya tidak jelas karena keterbatasan bukti empiris dan sumber-sumber untuk penelitian lebih lanjut.⁴¹

Pada awalnya, Tafsir Ibnu Katsir dicetak bersamaan dengan Tafsir *al-Baghawi*. Namun, kemudian Tafsir Ibnu Katsir dicetak kembali secara terpisah, terbagi dalam empat jilid yang diterbitkan oleh *Maktabah As-Saffah* dan *Maktabah Misr/Dar Misr li-at-Tiba'ah* Mesir, dan delapan jilid lainnya diterbitkan oleh Maktabah Darul Hadis Mesir.⁴² Pembagian 4 jilid tersebut bisa di lihat sebagai berikut:

- a. jilid pertama berisi tafsir surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nisa.
- b. Jilid kedua berisi tafsir surat Al-Maidah sampai dengan surat An-Nahl.
- c. Jilid ketiga berisi surat al-Isra' sampai dengan surat Yasin.

⁴¹ Maliki, "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA," 78.

⁴² Jul Hendri, "Telaah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 245.

d. Jilid keempat berisi tafsir surat As-Syafat sampai dengan surat An-Nas.

Dalam muqaddimahnya yang panjang, Ibnu Katsir banyak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir. Namun, isi muqaddimah kitabnya ini lebih banyak diambil dari perkataan gurunya, yakni Ibnu Taimiyah, yang terdapat dalam muqaddimah Usul Tafsir.⁴³

Meskipun Ibn Katsir hidup pada masa era pertengahan di mana tafsir menggunakan corak *bil ra'yi*, ia justru lebih condong kepada corak tafsir *bil ma'tsur* yang bersumber langsung dari teks Al-Qur'an. Menurut Adz-Zahabi, dalam Tafsir Ibn Katsir, ia cenderung menggunakan metodologi yang berfokus pada penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, dengan hadis, serta dengan merujuk pada pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh para sahabat dan tabi'in. Ibn Katsir bahkan menyebut dalam muqaddimah (pendahuluan) tafsirnya bahwa pendekatan ini merupakan yang terbaik dalam memahami Al-Qur'an.⁴⁴

Dalam penyajian tafsir Ibn Katsir, pendekatan yang digunakan adalah metode analitis (*tahlili*) yang menyelidiki dengan cermat kosa kata, makna yang dimaksud, serta struktur dan keindahan kalimat dalam ayat. Pendekatan ini juga mencakup penjelasan tentang makna yang diinginkan dan tujuan yang ingin dicapai dalam ayat, dengan memperhatikan unsur i'jaz, balaghah, dan harmoni dalam susunan kalimat. Selain itu, beliau juga menjelaskan isthinbath dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (*munâsabât al-â'yât wa al-suwar*), dengan merujuk pada asbab al-nuzul, hadis-hadis Nabi Muhammad saw., riwayat sahabat, dan

⁴³ Nabila Fajriyanti Muhyin et al., "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al- Qur ' an Al - Adzim" 8, no. 01 (2023): 151, <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.

⁴⁴ Maliki, "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA," 82.

riwayat tabi'in. Meskipun demikian, pendekatan tafsir ini juga dapat disebut semi-tematik, karena Ibn Katsir mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, sehingga membentuk kesatuan tema yang konsisten.⁴⁵

Ibn Katsir menghadirkan tafsirnya dengan keteraturan yang sama seperti mushaf Usmani, dimulai dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Namun, ia tidak hanya mengeksplorasi makna secara linier, tetapi juga mengaitkan setiap ayat dengan *asbāb alnuzūl* (sebab-sebab turunnya) serta munasabat ayat (hubungan antar ayat) untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan terhubung antara ayat dalam al-Qur'an. Maka bisa dilihat langkah-langkah yang di tempuh oleh Ibn Katsir sebagai berikut

- a. Menyebutkan ayat Al-Qur'an yang ingin dijelaskan, lalu menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana dan singkat. Kadang-kadang, mereka juga akan menggunakan ayat lain untuk membantu menjelaskan, sehingga makna ayat tersebut menjadi lebih jelas.
- b. Membawa hadis-hadis atau riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik dengan rantai sanad yang terpercaya maupun tidak. Hal ini dilakukan untuk memberikan tambahan pemahaman terhadap ayat yang sedang dijelaskan, kadang-kadang dengan menyaring hadis-hadis yang relevan dari yang tidak. Mereka juga menghormati pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf dalam proses ini.
- c. Beliau tidak hanya menggambarkan pandangan-pandangan ulama tafsir terdahulu, tetapi juga memilah-milah di antara mereka, sering kali

⁴⁵ Nabilah Nuraini, Dinni Nazhifah, and Eni Zulaiha, "Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir, (" *Bayani: Jurnal Studi Islam*) vol.2, no. 1 (2022): 46.

menegaskan kekuatan suatu pendapat di antara pandangan-pandangan yang dikutip, atau bahkan menyampaikan sudut pandangnya sendiri.⁴⁶

B. Buya Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (*Sumatra Barat*) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.⁴⁷

Di waktu kecil, Abdul Malik, yang dikenal sebagai Hamka, memulai pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya sampai dia bisa membacanya sampai tamat. Keluarga itu kemudian pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, yang menjadi pusat pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti anak-anak sebayanya, Hamka masuk ke sekolah desa pada usia 7 tahun. Pada masa itu, metode pendidikan masih sangat tradisional, dengan fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik seperti *nahwu*, *shorof*, *mantiq*, *bayan*, *fiqh*, dan topik serupa. Pendekatan yang dominan

⁴⁶ Hendri, "Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir," 246.

⁴⁷ Avif Aliviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

adalah melalui sistem hafalan. Meskipun ada rasa ketidakpuasan terhadap sistem ini, ia tetap mematuhi dengan baik.⁴⁸

Ayah Hamka memasukkan Hamka ke sekolah Diniyah (sore) ke tempat Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Usang Padang Panjang pada tahun 1916. Akhirnya, Hamka pergi ke sekolah desa pada pagi hari, pergi ke sekolah Diniyah yang baru didirikan pada sore hari, dan belajar mengaji pada malam hari. Ini adalah aktivitas sehari-hari HAMKA saat dia masih kecil.⁴⁹

Dia mengenyam pendidikan dasar di “Maninjau sehingga Darjah Dua” saat berusia sepuluh tahun. Ayahnya adalah pendiri “*Sumatera Thawalib*” di Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan di mana Hamka belajar tentang agama dari ulama terkemuka pada masanya seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo di surau dan masjid. Sejak kecil, Hamka dikenal sebagai seorang pengembara, bahkan ayahnya memberinya julukan Si Bujang Jauh.⁵⁰

Pada usia 16, dia meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke Jawa untuk memperdalam pemahaman tentang gerakan Islam modern, belajar langsung dari tokoh-tokoh seperti HOS Djokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Surjopranoto, dan Kyai Haji Fakhruddin. Selama di sana, dia aktif dalam berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Meskipun dikenal sebagai seorang ulama yang karismatik, dia juga

⁴⁸Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Arqom Datani, 2015), 2–3, https://archive.org/download/etaoin/Buya_Hamka_Biografi_Tokoh_Pendidik_dan_Revolusi_Melayu.pdf.

⁴⁹ Aliviyah, “METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR,” 26.

⁵⁰ Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, 3.

terkenal sebagai seorang penulis yang ulung. Mulai menulis pada usia 17, dia menciptakan karya-karya seperti novel "Siti Robiah". Meskipun keluarganya menentang aktivitas menulisnya, dia tetap gigih mengejar cita-citanya, berusaha menemukan identitasnya sendiri dan melepaskan diri dari bayangan ayahnya yang terkenal.⁵¹

Buya Hamka, seorang pembelajar otodidak yang gigih, merajut keberagaman ilmu pengetahuan dari filsafat hingga sastra, sejarah hingga politik, baik dalam konteks Islam maupun Barat. Dengan keahlian bahasa Arab yang mumpuni serta kemampuan bahasa asing lainnya, ia menyelami karya-karya ulama dan sastrawan besar Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Tidak hanya itu, ia juga memperdalam pemikiran sarjana dari Perancis, Inggris, dan Jerman, termasuk Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.

Kisah perjalanan intelektual Buya Hamka memperlihatkan bagaimana seorang individu dari Indonesia, tak terhalang oleh latar belakangnya, mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kebudayaan bangsa. Kiprahnya yang komprehensif, terutama dalam bidang keislaman, menggambarkan dedikasi penuhnya pada semua hal yang diminatinya.

Meskipun kunjungannya ke tanah Jawa hanya berlangsung singkat, sekitar satu tahun, namun pengalaman itu memberikan dorongan baru bagi Buya Hamka dalam eksplorasi keislaman. Di Yogyakarta, tempat lahirnya

⁵¹ Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, 3.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang reformis, ia belajar dari kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di sini, ia bertemu dengan tokoh-tokoh penting seperti Ki Bagus Hadikusno, Hos Cokroaminoto, Haji Fahruddin, Syamsul Rijal, dan lainnya, yang memberikan inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan pergerakan sosial.⁵²

Menginjak usia 29 tahun, Buya Hamka memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Hamka kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. Buya Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media. Hamka pernah menerima beberapa anugerah tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) dari Universitas *Al-Azhar* (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap syi'ar Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdianya mengembangkan kesusasteraan. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.⁵³

⁵² Yulfahmi Reza, "KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT AL-ISTIDROJI (Studi Komparatif Antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an Dengan Tafsir Al-Azhar)," 28–29.

⁵³ Aliviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," 27.

Hamka aktif dalam pendirian dan kepemimpinan di Muhammadiyah, bahkan menjadi penasehat Pimpinan Pusat pada tahun 1977. Selama masa Orde Baru, dia juga menjabat sebagai Ketua MUI. Namun, pada tahun 1981, Hamka mengundurkan diri dari jabatan tersebut karena perbedaan pendapat dengan pemerintah mengenai ucapan Natal kepada umat Nasrani. Dia tegaskan bahwa mengucapkan selamat Natal adalah haram. Meskipun diminta untuk mengubah pandangannya oleh pemerintah, dia tetap teguh dengan keyakinannya yang berseberangan. Setelah mundur dari MUI, kesehatan Hamka semakin merosot karena usia tua. Pemikir dan ulama yang karismatik ini akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada 24 Juli 1981 di Jakarta, pada usia 73 tahun.⁵⁴

Hamka, seorang tokoh terkemuka dalam kehidupannya, mencitrakan dirinya sebagai seorang ulama, pemikir, dan figur yang dihormati dalam masyarakat. Dalam sepanjang hidupnya, dia menghasilkan sejumlah besar karya ilmiah yang mencakup beragam tema, mulai dari agama, sastra, tafsir, tasawuf, hingga filsafat. Karya-karya tulisannya, yang mencapai puluhan, mencerminkan kedalaman pemikirannya dan pengaruhnya yang luas. Diantara karya-karya beliau:

- a. Si Sabariyah (buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau terbit tahun 1928)
- b. Di Bawah Lindungan Ka'bah (diterbitkan Balai Pustaka 1939)
- c. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1939)
- d. Merantau Ke Deli (sebuah otobiografi)

⁵⁴ Muhammad Taufik, "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2022): 174, <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3125>.

- e. Ayahku (biografi ayahnya, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, 1976)
- f. Kenang-Kenangan Hidup (otobiografi, 4 jilid 1951)
- g. Tuanku Direktur (novel 1939)
- h. Karena Fitnah (novel, 1949)
- i. Keadilan Ilahi (novel, 1941)
- j. Dijemput Mamaknya (novel, 1949)
- k. Menunggu Bedug Berbunyi (novel, 1950)
- l. Cemburu (1961)
- m. Lembah Nikmat (1959)
- n. Cermin Penghidupan (kumpulan cerpen, 1962)
- o. Laila Majnun (novel terjemahan dari bahasa Arab)
- p. Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen)
- q. Di Tepi Sungai Nyil (karya yang ditulis berdasarkan riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam)
- r. Di Tepi Sungai Dajlah
- s. Mandi Cahaya di Tanah Suci
- t. Empat Bulan di Amerika⁵⁵

Itulah karya-karya beliau di bidang sastra, tidak terkecuali dalam bidang Ilmu Pengetahuan agama. Salah satu nya yang termasyhur dalam bidang tafsir yaitu Tafsir *Al-Azhar*.

2. Tafsir *Al-Azhar*

⁵⁵ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama" Nusantara:Riwayat Hidup, Karya, Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 336.

Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka telah menjadi buku tafsir paling populer dalam bahasa Indonesia, diminati oleh berbagai kalangan mulai dari yang awam hingga yang terpelajar. Keistimewaan kitab ini tidak hanya terletak pada bahasanya yang mudah dipahami, tetapi juga dalam kedalaman makna yang disampaikan. Hamka, selain menguasai ilmu-ilmu yang relevan dalam penafsiran al-Qur'an, juga memiliki pengetahuan luas dalam sastra dan ilmu pengetahuan modern.

Dalam penyusunan tafsir ini, Hamka menghadirkan pandangan hidup, orientasi, dan pendekatan pemikiran yang khas sesuai dengan keyakinan dan aliran pemikirannya. Ia cenderung mengikuti mazhab salaf, yakni tradisi yang dianut oleh Rasulullah saw., para sahabat, dan ulama yang mengikuti jejak mereka dalam masalah aqidah dan ibadah. Hamka selalu berusaha mendekati kebenaran dalam penafsiran, meninggalkan segala yang dianggap menyimpang. Tidak hanya dalam bidang keagamaan, Hamka juga sering meminta bantuan kepada ahli dalam hal pengetahuan umum, menunjukkan keinginannya untuk terus memperluas wawasannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁶

Salah satu pendorong utama bagi Hamka dalam menulis tafsir adalah kesadarannya akan pentingnya menanamkan semangat dan keyakinan Islam di kalangan para pemuda yang ingin memahami Al-Qur'an, namun terkendala oleh keterbatasan dalam menguasai bahasa Arab. Melalui karya tafsirnya, Hamka tidak hanya berupaya untuk mempermudah pemahaman bagi muballigh dan pendakwah, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam

⁵⁶ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Panjimas, 1990), 55.

menyampaikan khutbah-khutbah yang bersumber dari bahasa Arab. Dengan pendekatan ini, Hamka tidak hanya memberikan akses yang lebih luas terhadap pemahaman Al-Qur'an, tetapi juga memberdayakan generasi muda untuk memperdalam keyakinan dan pengetahuan agama mereka tanpa harus terkungkung oleh kendala bahasa.⁵⁷

Tafsir *Al Azhar* memulai perjalanannya sebagai titik fokus dalam kuliah subuh yang digelar oleh Hamka di sebuah masjid di Kebayoran Baru, Jakarta, sekitar tahun 1959. Saat itu, masjid tersebut belum dikenal dengan nama Al Azhar. Di tengah situasi politik yang berkecamuk di Indonesia, terutama karena aktivitas agitasi yang dipimpin oleh PKI (Partai Komunis Indonesia), masjid tempat pengajian ini berlangsung juga menjadi sasaran empuk. Masa ini terjadi selama periode demokrasi terpimpin (1957-1966), yang dicatat dalam sejarah Indonesia sebagai masa yang sarat dengan ketegangan, terutama dalam hubungan antara Presiden, para pemimpin militer, dan kelompok komunis.⁵⁸

Situasi yang berbalik arah berdampak pada Hamka dengan keras. Keadaannya mulai merosot ketika majalah yang ia pimpin, Panji Masyarakat, menerbitkan tulisan kontroversial Muhammad Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" pada tahun 1960. Karena itu, majalah tersebut dilarang terbit. Namun, berkat bantuan dari Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, Hamka berhasil melanjutkan kiprah jurnalistiknya melalui majalah Gema Islam. Ceramah-ceramahnya yang disampaikan setelah subuh di Masjid *Al-Azhar* secara rutin dimuat dalam majalah tersebut hingga Januari 1964. Namun, tanpa

⁵⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Juz 5* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), 4701–4702.

⁵⁸ Abd Haris, *Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 22.

diduga, pada hari Senin, 12 Ramadan 1383 H, tepatnya 27 Januari 1964, sesaat setelah memberikan pengajian di hadapan sekitar 100 ibu di masjid tersebut, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dibawa ke dalam penjara.⁵⁹

Metode yang digunakan dalam Tafsir *Al-Azhar* tidak jauh berbeda dari metode yang digunakan dalam karya tafsir lain, yang menggunakan metode *tahlili* dan menerapkan tartib mushafi secara sistematis. Tafsir ini berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya karena dia menekankan bagaimana petunjuk al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam secara nyata. Apabila menyelidiki dan mempelajari secara menyeluruh alur penafsiran Tafsir *Al-Azhar* ini, tesis para peneliti bahwa Hamka memiliki kesamaan metode dan alur dengan Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha dalam penulisan Tafsir *Al-Manar* akan cepat terbukti benar.⁶⁰

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adâbiî wa ijtimâ'î*. Terinspirasi oleh latar belakangnya sebagai penulis, ia bertujuan untuk menjadikan ayat-ayat Al-Quran dapat dipahami oleh semua orang, bukan hanya kalangan intelektual atau agamawan. Selain itu, ia juga mencoba menjelaskan konteks sosial dan politik pada masa Orde Lama untuk menguatkan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Quran.⁶¹

Dalam menyusun Tafsir *Al-Azhar*, HAMKA menerapkan pendekatan unik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

⁵⁹ Dr. Anwar Mujahidin MA, *Antropologi Tafsir Indonesia* (Lingkar Media Jogja, 2016), 25.

⁶⁰ Husnul Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA," *El-'Umdah* 1, no. 1 (January 2018): 33–34, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

⁶¹ Aliviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," 31.

- a. HAMKA menggunakan metode tartîb utsmânî, yang mengikuti urutan Mushaf Utsmânî dari Surah al-Fâtihah hingga Surah al-Nâs, dikenal juga sebagai metode tahlîfî.
- b. Setiap surah dilengkapi dengan pendahuluan dan diakhiri dengan ringkasan serta pesan nasehat untuk pembaca.
- c. Sebelum menjelaskan sebuah ayat, HAMKA menyajikan arti surah, jumlah ayat, dan tempat turunnya.
- d. Penyajiannya terdiri dari bagian-bagian pendek yang mencakup beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia dan teks Arab, diikuti oleh penjelasan panjang.
- e. Tafsirnya mencakup sejarah dan peristiwa kontemporer, seperti pandangan tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan nasionalisme di Asia pada abad ke-20.
- f. Terkadang, HAMKA menambahkan kualitas hadis untuk mendukung tafsirannya.
- g. Tiap surah dilengkapi dengan tema-tema khusus yang dijelaskan dan beberapa ayat dikelompokkan untuk menjadi bahasan tertentu.
- h. Nuansa Minang tampak kental dalam Tafsir *Al-Azhar*.⁶²

C. Interpretasi *Istidraj* Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* Dan Tafsir *Al-Azhar*

1. Interpretasi *Istidraj* Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim*

⁶² Aliviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR,"29–30.

Ibnu Katsir menjelaskan surat Al-An'am ayat 44 sebagai berikut:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ

Artinya “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka”. (Al-An'am: 44)

Artinya mereka mengabaikan peringatan tersebut, melupakannya sepenuhnya, dan membiarkannya terlupakan di belakang mereka.⁶³

فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya “Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka”. (Al-An'am: 44).

Kami bukakan bagi mereka segala pintu rezeki dari segala jenis yang mereka pilih. Hal itu adalah bentuk *Istidraj* dari Allah bagi mereka, sebagai pemenuhan terhadap apa yang mereka inginkan. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari tipu daya-Nya.⁶⁴ Oleh karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا

Artinya “sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka”. (Al-An'am: 44)

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2000), 264.

⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 264.

Yakni berupa kekayaan melimpah, keturunan yang banyak, serta rezeki yang berlimpah ruah.⁶⁵

أَخَذَهُمْ بَعْتَهُ

Artinya “*Kami siksa mereka dengan sekonyongkonyong*”. (Al-An'am: 44)

Yaitu di saat mereka sedang lalai.⁶⁶

فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya “*Maka ketika itu mereka terdiam putus asa*”. (Al-An'am: 44)

Putus asa dari segala bentuk kebaikan. Al-Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *al-mublis* berarti orang yang kehilangan harapan. Al-Hasan Al-Basri menyatakan, "Siapa yang diberikan kelapangan oleh Allah namun tidak menyadari bahwa itu adalah ujian baginya, maka dia adalah orang yang kurang pandangan. Dan siapa yang dipersempit rezekinya oleh Allah namun tidak melihat bahwa dirinya sedang diuji oleh Allah, maka dia adalah orang yang juga tidak mempunyai pandangan."⁶⁷ Kemudian Al-Hasan Al-Basri membacakan firman-Nya.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذَهُمْ بَعْتَهُ

فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya “*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah*

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 264.

⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 264.

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 264.

diberikan kepada mereka. Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa". (Al-An'am: 44)

Al-Hasan Al-Basri pernah berkata, "Mereka telah tertipu. Demi Tuhan Ka'bah, mereka diberi nikmat, lalu disiksa." Begitulah riwayat yang dikisahkan oleh Ibnu Abu Hatim.⁶⁸

Qatadah menyatakan bahwa bencana yang tiba-tiba menimpa suatu kaum adalah kehendak Allah. Allah tidak akan menghukum suatu kaum kecuali ketika mereka lengah dan terbuai dalam kenikmatan. Karena itu, janganlah terperdaya oleh ujian dari Allah, sebab hanya orang-orang fasik (durhaka) yang terperdaya oleh ujian tersebut. Demikian disampaikan dalam riwayat Ibnu Abu Hatim.⁶⁹

Malik telah meriwayatkan dari Az-Zuhri sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya "*Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka".*

(Al-An'am: 44)

Bahwa arti yang dimaksud adalah kemakmuran serta kenikmatan duniawi.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Gailan, telah menceritakan kepada kami Rasyidin (yakni Ibnu Sa'd alias Abul Hajjaj Al-Muhri), dari Harmalah ibnu Imran At-Tajibi, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir, dari Nabi Saw yang telah bersabda:⁷⁰

⁶⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C., 265.*

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C., 265.*

⁷⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C., 265.*

وَإِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ الدُّنْيَا عَلَى مَعْصِيَةِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ

“Apabila kamu lihat Allah memberikan kesenangan duniawi kepada seorang hamba yang gemar berbuat maksiat terhadap-Nya sesuka hatinya, maka sesungguhnya hal itu adalah Istidraj (membinasakannya secara perlahan-lahan)”.

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya *“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Kami siksa mereka dengan sekonyongkonyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”*. (Al-An'am: 44)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Harmalah dan Ibnu Luhai'ah, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir dengan lafaz yang sama.⁷¹

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Irak ibnu Khalid Ibnu Yazid, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Ibrahim ibnu Abu Ablah, dari Ubadah ibnus Samit, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:⁷²

⁷¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrn Abu Bakar, L.C.*, 266.

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrn Abu Bakar, L.C.*, 266.

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ بَقَاءً أَوْ نَمَاءً رَزَقَهُمُ الْغَصَدَ وَالْعَفَافَ ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ اقْتِطَاعًا، فَتَحَ لَهُمْ - أَوْ فُتِحَ عَلَيْهِمْ - بَابُ حَيَاتِهِ

“Apabila Allah menghendaki kelestarian atau kemakmuran suatu kaum, maka Dia memberi mereka rezeki berupa sifat ekonomis dan memelihara kehormatan. Dan apabila Dia menghendaki perpecahan suatu kaum, maka Dia membukakan bagi mereka atau dibukakan untuk mereka”. (Bab khianat)⁷³

حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً

Artinya *“Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”.* (Al-An'am: 44)

Seperti apa yang disebutkan oleh firman selanjutnya:

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya *“Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.* (Al-An'am: 45)

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan lain-lainnya.⁷⁴

Jika dilihat ayat sebelumnya yaitu ayat 42-43, dalam ayat itu di jelaskan mengapa mereka di berikan bencana. Yaitu karena mereka enggan merendahkan diri untuk memohon kepada Allah SWT, itu di sebabkan hati mereka yang keras

⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 266.

⁷⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 267.

membangkan dan tidak khuyuk, lalu setan pun memperindah hati mereka dengan kemusyrikan, keingkar, dan perbuatan-perbuatan maksiat.⁷⁵

Maka penjelasan Ibnu Katsir pada ayat 44 surat Al-An'am, mengandung sebuah pelajaran bahwa ketika orang mengabaikan dan sengaja melupakan peringatan, Allah memberikan mereka berbagai rezeki dan kenikmatan sebagai bentuk *Istidraj*, yaitu pemberian yang sebenarnya merupakan ujian. Rezeki melimpah tersebut membuat mereka lalai, dan pada saat mereka tidak menyadarinya, Allah memberikan bencana secara tiba-tiba sehingga mereka menjadi putus asa. Surat Al-An'am ayat 44 ini mengingatkan akan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari tipu daya semacam itu.

2. Interpretasi *Istidraj* Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44

Menurut Tafsir *Al-Azhar*

Buya Hamka menjelaskan sepenggal demi sepenggal kata dalam ayat ini, agar dapat dipahami oleh yang membaca. Di awal surat Al-An'am ayat 44 Ibnu Katsir menjelaskan:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ

Mereka terus melangkah, seiring dengan alirannya kehidupan yang tak kenal lelah. Pesan-pesan peringatan dari Allah, entah dalam bentuk kesulitan atau keberuntungan, semakin lama semakin terlupakan oleh mereka. Bila kesengsaraan menimpa, yang terpuak hanya yang lemah. Bila kemelaratan menghampiri, yang merasakannya hanya yang terpinggirkan. Penguasa-penguasa tidak pernah merasakan pahit getirnya itu semua. Dalam godaan setan

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 263.

yang menggiurkan, mereka terus maju tanpa henti, tanpa pernah memandang ke belakang. Hingga pada suatu titik, mereka lupa dengan segala-galanya.⁷⁶

فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya, Kami buka kesempatan, sebab apa yang kamu kehendaki akan dapat. Rezeki datang laksana tercurahnya air hujan, bumi terhampar di hadapan kakimu, tidak ada makhluk yang akan dapat menghalangi. Ketika pintu kekuasaan terbuka lebar oleh Allah, sebagian dari umat manusia mulai merasa angkuh, seolah mereka telah menyamai keilahian. Mereka disanjung dan dipuja, tersanjung dalam kemegahan mereka, hingga lupa akan segala hal lain. "Aku, sekarang dan selamanya! Tak ada yang mampu menahan langkahku!" Bahkan, seorang menyatakan: "Allah sendiri berpihak padaku!" Meskipun ada yang berusaha untuk melawan dan menyakiti saya, mereka selalu gagal, karena Allah senantiasa bersamaku!"⁷⁷

Perjalanan seperti ini, takdirnya pasti akan berakhir. Sebab itulah ketetapan Ilahi yang tak terelakkan! Hanya masalah waktu semata. Kegelisahan manusia menanti terasa seolah-olah waktu itu mengalir begitu lambat menuju akhirnya. Namun, saat penetapan Allah tiba, peristiwa itu hanya menjadi satu goresan kecil dalam alur sejarah. Dan Allah berfirman lagi:⁷⁸

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 2003, 2023.*

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, 2024.*

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, 2024*

Sementara mereka bersukacita atas pintu-pintu rezeki yang dibuka Allah dengan kelimpahan, mereka terlupa akan kewaspadaan. Namun, tanpa diduga, hukuman Allah muncul dengan sekonyong-konyong. Arti sekonyong-konyong ialah tiba-tiba. Mereka tidak menyadari asal mula kehadirannya. Tidak ada benteng yang mereka bangun bisa menahan azab Allah yang datang secara mendadak dan tak terduga itu.⁷⁹

فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Mublisun: bisa di artikan rasa kekecewaan yang melanda, harapan yang hancur, dan perasaan terjebak tanpa arah. Semakin banyak strategi yang dipikirkan untuk melarikan diri dari penderitaan yang mendadak, semakin kuat juga jeratan azab yang baru muncul. Setiap langkah yang diambil semakin mengejutkan, sehingga tampaknya tidak ada lagi jalan keluar dari belenggu yang mengikat.⁸⁰

Menurut riwayat dari Ibnu Katsir di dalam Tatsirnya *Ruhul Bayan* bahwa Imam Hasan al-Bishri seketika menafsirkan ayat 43 dan 44 ini:

“Sayang! Allah membukakan pintu kepadanya lebar-lebar, namun dia tidak mau tahu bahwa dengan demikian Allah sedang memperhatikan sikapnya. Dan sekali waktu Allah telah menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan kepadanya, namun dia tidak juga mengerti bahwa sikapnya sedang ditilik oleh Allah”⁸¹

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 2024.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 2024.

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 2024.

Lalu setelah membaca ayat 44 sampai selesai, Hasan al-Bishri menafsirkannya kembali dengan keluhan: “Demi Allah! Allah telah mempercayakan mereka, namun mereka tidak juga mau insaf. Apa saja yang mereka minta telah diberikan, tetapi kemudian diambil dengan sekonyong-konyong!”

Qatadah telah menafsirkan pula: “Kaum itu telah menentang kehendak Allah, dan Allah tidaklah segera mencabut nikmat-Nya, melainkan di waktu mereka telah sangat mabuk oleh nikmat itu. Bahkan nikmat itu telah menipu mereka. Wahai saudara, janganlah kamu tertipu pula. Karena tidak ada yang tertipu, kecuali orang yang fasik juga.”⁸²

Dirawikan oleh Imam Ahmad daripada sahabat Rasulullah s.a.w. ‘Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah membaca ayat 44 ini lalu bersabda:⁸³

وَإِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ الدُّنْيَا عَلَى مَعْصِيَتِهِ مَا يُجِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ

(رواه الإمام أحمد)

“Apabila engkau lihat Allah memberikan sebagian keduniaan kepada hamba-Nya, apa saja yang diinginkannya, dengan serba-serbi kemaksiatannya, maka pemberian yang demikian adalah Istidraj ”.

(Dirawikan oleh Imam Ahmad).

Istidraj adalah ketika seseorang secara tidak sadar tergelincir dari jalur kebenaran, dibiarkan mengejar semua keinginannya tanpa hambatan, dan

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, 2025.*

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, 2025.*

akhirnya melupakan prinsip bahwa setelah panas selalu ada hujan, atau bahwa setelah kesunyian laut, gelombang pasti akan datang. Mereka menjadi terlena dan melupakan bahwa segala perbuatan akan berujung pada konsekuensi, sehingga dengan lepasnya hawa nafsu, mereka terjerumus dalam berbagai dosa. Akhirnya, mereka tersesat begitu jauh sehingga siksaan datang tanpa diduga.⁸⁴

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Buya Hamka menggambarkan sebuah gambaran tentang siklus kehidupan manusia dan hukuman yang mungkin dihadapinya. Manusia cenderung melupakan peringatan dan berjalan maju tanpa mempertimbangkan akibatnya. Mereka terbawa oleh kesenangan dan kekuasaan, merasa diri seperti dewa, dan lupa pada Tuhan. Namun, pada saat yang tidak terduga, hukuman dari Allah dapat datang tiba-tiba dan menyebabkan kekecewaan serta putus asa. Bahkan upaya untuk melarikan diri dari hukuman tersebut hanya akan membuat mereka semakin terikat olehnya. Surat Al-An'am ayat 44 ini menyampaikan pesan tentang pentingnya mengingat Allah, menerima peringatan, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan akibat dari sebuah tindakan.

D. Persamaan dan Perbedaan Interpretasi *Istidraj* Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* Dan Tafsir *Al-Azhar*

Tentang kesamaan dan perbedaan dalam hasil pemikiran, itu adalah hal yang tak terhindarkan. Karena itu, pasti ada kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran yang dilakukan oleh Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan *Al-Azhar*

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3*, 2025.

terhadap interpretasi surah Al-An'am ayat 44. Berikut akan dipaparkan beberapa persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka.

Penafsiran Surat Al-An'am ayat 44 oleh Ibnu Katsir dan Buya Hamka memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kesenangan duniawi dapat menjadi ujian dan hukuman bagi mereka yang melupakan peringatan Allah. Berikut adalah analisis mengenai persamaan dan perbedaan dari dua penafsiran ini:

Persamaan

1. Konsep *Istidraj*

Kedua penafsir menekankan konsep *Istidraj*, di mana Allah memberikan kenikmatan duniawi kepada orang-orang yang melupakan-Nya sebagai ujian. Mereka menikmati kelimpahan materi dan kesenangan duniawi, namun sebenarnya itu adalah jalan menuju kehancuran mereka sendiri.

2. Akibat Melupakan Peringatan

Baik Ibnu Katsir maupun Buya Hamka sepakat bahwa melupakan peringatan Allah membawa pada kesenangan duniawi yang menipu. Ketika manusia larut dalam kesenangan tersebut dan melupakan Allah, mereka akhirnya ditimpa hukuman secara tiba-tiba.

3. Kegembiraan yang Menyesatkan

Keduanya menyebutkan bahwa manusia yang mendapat segala yang mereka inginkan dan merasa puas dengan itu akhirnya akan menghadapi

kehancuran mendadak ketika mereka sedang dalam puncak kegembiraan dan kelalaian.

4. Kondisi Putus Asa

Setelah mendapatkan hukuman secara tiba-tiba, mereka berada dalam kondisi putus asa. Keduanya menggambarkan keadaan ini sebagai *mublisun*, yaitu putus asa dari segala bentuk kebaikan dan kehilangan harapan.

Perbedaan

1. Pendekatan Penafsiran

- a. Ibnu Katsir: Penafsiran Ibnu Katsir lebih terfokus pada narasi tafsir klasik dengan merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in serta menyampaikan berbagai hadis yang mendukung penafsirannya. Ia memberikan konteks historis dan mendalam melalui kutipan dari tokoh-tokoh seperti Al-Hasan Al-Basri dan Qatadah.
- b. Buya Hamka: Buya Hamka menggunakan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual dengan menggambarkan keadaan manusia secara lebih umum. Ia menjelaskan ayat tersebut dengan bahasa yang lebih mendalam dan filosofis, seringkali mengaitkan penafsiran dengan kondisi sosial dan perilaku manusia.

2. Gaya Bahasa

- a. Ibnu Katsir: Penjelasannya cenderung lebih literal dan tekstual, dengan penekanan pada tafsir berdasarkan riwayat-riwayat dan hadis yang ada.
- b. Buya Hamka: Gaya bahasanya lebih puitis dan naratif. Ia seringkali menggunakan analogi dan deskripsi yang lebih hidup untuk menjelaskan bagaimana manusia terjebak dalam kenikmatan duniawi.

3. Penekanan Moral

- a. Ibnu Katsir: Fokus lebih pada aspek teologis dan konsekuensi dari mengabaikan peringatan Allah, serta bagaimana itu diatur dalam tradisi Islam melalui hadis dan riwayat.
- b. Buya Hamka: Memberikan penekanan pada introspeksi diri dan kritik sosial. Hamka banyak menyoroti perilaku manusia dalam konteks sosial dan bagaimana kenikmatan duniawi dapat menipu dan membawa pada kehancuran.

Kedua penafsiran menggaris bawahi pesan yang sama mengenai bahaya melupakan peringatan Allah dan bagaimana kenikmatan duniawi dapat menjadi ujian yang membawa pada kehancuran. Namun, mereka melakukannya dengan gaya dan pendekatan yang berbeda. Ibnu Katsir lebih tekstual dan merujuk pada riwayat dan hadis, sementara Buya Hamka lebih reflektif, kontekstual, dan naratif, memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh pembaca kontemporer.

E. Solusi Agar Tidak Terkena *Istidraj*

Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam kitabnya mengenai Surat Al-An'am ayat 44 memberikan wawasan tentang konsep *Istidraj*, yaitu situasi di mana Allah memberikan kenikmatan kepada seseorang sebagai ujian yang bertujuan untuk melihat reaksi mereka. Meskipun kedua penafsiran ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam, mereka juga menawarkan pelajaran yang dapat diambil untuk menghindari jatuh ke dalam perangkap *Istidraj*.

Solusi Terhadap *Istidraj* Berdasarkan Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim*

1. Kesadaran Akan Peringatan Allah: Ibnu Katsir menekankan pentingnya untuk tidak melupakan peringatan Allah. Solusinya adalah selalu mengingat dan memahami peringatan yang datang dari Allah, baik itu melalui ayat-ayat-Nya, nasihat para ulama, maupun peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Syukur dan Ketakwaan: Untuk menghindari *Istidraj*, seseorang harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan tetap dalam ketaatan kepada Allah. Kesadaran bahwa nikmat bisa menjadi ujian akan membuat seseorang lebih hati-hati dan terus berusaha mendekati diri kepada Allah.
3. Menghindari Kesenangan yang Berlebihan: Kesenangan dan kemakmuran duniawi yang berlebihan bisa menjebak seseorang dalam *Istidraj*. Maka, solusi yang diajukan adalah hidup dengan sederhana, tidak terlena dengan kemewahan dunia, dan selalu introspeksi diri terhadap tujuan hidup yang hakiki.
4. Doa dan Perlindungan: Memohon perlindungan kepada Allah dari tipu daya *Istidraj*. Doa ini penting sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah dalam setiap keadaan, agar selalu diberikan petunjuk dan kekuatan untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya.⁸⁵

Solusi Terhadap *Istidraj* Berdasarkan Tafsir *Al-Azhar*

1. Menghindari Keangkuhan dan Kesombongan: Buya Hamka menekankan bahwa seringkali manusia menjadi sombong dan angkuh ketika diberi banyak nikmat. Solusi yang diusulkan adalah selalu rendah hati dan

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 264-267.

menyadari bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan bisa diambil kembali kapan saja.

2. Kewaspadaan dan Kesadaran Diri: Seseorang harus selalu waspada dan sadar diri terhadap keadaan sekitar, terutama ketika diberi banyak kemudahan dan nikmat. Kewaspadaan ini meliputi pengenalan akan tanda-tanda peringatan dari Allah dan tidak lengah dalam beribadah dan berbuat kebaikan.
3. Memelihara Sifat Ekonomis dan Memelihara Kehormatan: Hidup dengan ekonomis dan memelihara kehormatan adalah kunci untuk menjaga diri dari *Istidraj* . Tidak berlebihan dalam menikmati dunia dan selalu menjaga kehormatan dalam bertindak.
4. Pemahaman Tentang Siklus Kehidupan: Menyadari bahwa kehidupan memiliki siklus yang bisa berubah kapan saja, di mana setelah kenikmatan bisa datang kesulitan, solusi yang disarankan adalah bersiap dan berbuat baik saat dalam kenikmatan. Dengan demikian, ketika kesulitan datang, sudah ada bekal kesabaran dan ketakwaan yang telah terbangun sebelumnya.⁸⁶

Dari beberapa solusi yang di berikan Ibnu Katsir dan Buya Hamka berdasarkan penafsiran surat Al-An'am ayat 44, penulis meberikan kesimpulan solusi yang harus di lakukan agar terhindar dari *Istidraj* . Setidaknya ada 5 hal yang harus di lakukan yaitu;

1. Selalu Mengingat Allah: Baik dalam keadaan senang maupun susah, teruslah mengingat Allah dan jangan sampai melupakan-Nya.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, 2023-2035*.

2. Introspeksi dan Koreksi Diri: Untuk mengevaluasi amalan yang telah dilakukan, mengenali kesalahan dan kebaikan yang telah terjadi di masa lalu, dan memperbaikinya agar tidak terulang di masa depan.⁸⁷
3. Berdoa dan Memohon Perlindungan: Selalu berdoa memohon perlindungan dari segala bentuk tipu daya duniawi dan *Istidraj* .
4. Hidup Sederhana dan Rendah Hati: Hindari kesombongan dan keangkuhan, serta jalani hidup dengan kesederhanaan dan rendah hati.
5. Terus Belajar dan Mengkaji Agama: Tingkatkan pengetahuan agama untuk lebih memahami tanda-tanda peringatan Allah dan cara-cara untuk menjauhi *Istidraj* .

Dengan mengambil pelajaran dari kedua penafsiran ini, seseorang bisa menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan keberadaan Allah dan senantiasa berhati-hati agar tidak terjerumus dalam kenikmatan yang sebenarnya merupakan ujian dari-Nya.

⁸⁷ Putri Wulan Afandi, Ikin Asikin, and Layen Junaedi, "Meningkatkan Ketakwaan Melalui Proses Introspeksi Diri (Analisis Pendidikan Terhadap QS Al-Hasy Ayat 18)," *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 255.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan tema kajian ini, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Setelah di paparkan penafsiran dari Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap surat Al-An'am ayat 44, maka bisa diambil kesimpulannya yaitu. Penjelasan Ibnu Katsir mengenai ayat 44 Surat Al-An'am memberikan pelajaran bahwa ketika seseorang mengabaikan dan melupakan peringatan Allah, mereka diberi berbagai rezeki dan kenikmatan sebagai bentuk *Istidraj* , yakni pemberian yang sebenarnya merupakan ujian. Rezeki yang melimpah membuat mereka lalai, dan saat mereka tidak menyadarinya, Allah memberikan bencana secara tiba-tiba, menyebabkan mereka putus asa. Ayat ini mengingatkan akan pentingnya memohon perlindungan dari tipu daya semacam itu.

Adapun Buya Hamka juga menggambarkan siklus kehidupan manusia dan hukuman yang mungkin dihadapi. Manusia cenderung melupakan peringatan dan terus maju tanpa mempertimbangkan akibatnya. Mereka terbawa oleh kesenangan dan kekuasaan, merasa seperti dewa, dan lupa pada Tuhan. Namun, hukuman dari Allah dapat datang tiba-tiba pada saat yang tidak terduga, menyebabkan kekecewaan dan putus asa. Upaya melarikan diri hanya akan memperburuk keadaan. Ayat ini menekankan pentingnya mengingat Allah, menerima peringatan, dan menjalani hidup dengan kesadaran akan akibat dari sebuah tindakan.

2. Penafsiran Surat Al-An'am ayat 44 oleh Ibnu Katsir dan Buya Hamka menyoroti bagaimana kenikmatan duniawi bisa menjadi ujian dan hukuman bagi mereka yang melupakan peringatan Allah. Keduanya sepakat bahwa *Istidraj* adalah konsep di mana kesenangan duniawi diberikan sebagai ujian yang menipu, dan melupakan Allah akan membawa kehancuran mendadak dan keputusasaan. Namun, pendekatan mereka berbeda: Ibnu Katsir menggunakan tafsir klasik dan riwayat hadis, sementara Buya Hamka lebih reflektif, kontekstual, dan filosofis. Ibnu Katsir fokus pada aspek teologis, sedangkan Buya Hamka lebih menekankan introspeksi diri dan kritik sosial. Kesimpulannya, kedua penafsiran memperingatkan bahaya melupakan Allah, namun dengan gaya dan pendekatan yang berbeda.

B. SARAN

Tiada kata yang lebih pantas diucapkan selain Alhamdulillah sebagai ungkapan syukur atas terselesaikannya penelitian ini. Penelitian ini mengkaji surat Al-An'am ayat 44 tentang *Istidraj* berdasarkan pandangan Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam tafsir mereka. Melalui kedua penafsiran tersebut, pemahaman yang lebih jelas tentang *Istidraj* dapat diperoleh, meskipun penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyajian dan analisis. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan yang mengkaji *Istidraj* dengan lebih mendalam agar wawasan semakin luas.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa ini hanyalah upaya manusia yang tidak luput dari ketidaksempurnaan. Kekurangan dan kesalahan mungkin saja ada, namun penulis memastikan bahwa kesalahan yang disengaja tidak akan ditemukan dalam tulisan ini. Penulis berharap penelitian ini

dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis secara pribadi dan akademis, maupun bagi umat Muslim pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Putri Wulan, Ikin Asikin, and Layen Junaedi. "Meningkatkan Ketakwaan Melalui Proses Ingtrospeksi Diri (Analisis Pendidikan Terhadap QS Al-Hasy Ayat 18)." *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 249–61.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an)*, 2018.
- Al-Albani, Muhammad Nashir. "Biografi Imam Ibnu Katsir." *Terjemah ATC Mumtaz Arabia Terbitan Pustaka Azzam, Jakarta, 2007*, 2018, 1–11.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Arqom Datani, 2015. <https://archive.org/download/etaoin/BuyaHamkaBiografiTokohPendidikdanRevolusiMelayu.pdf>.
- Aliviyah, Avif. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR *AL-AZHAR*." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid Juz 5*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *TAFSIR AL-MUNIR, Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Azizah, Nur Hasanatul. "Istidrāj Dalam Al- Qur ' Ān." *Istidrāj Dalam Al-Qur'Ān (Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidrāj)*, 2017.
- Danang Wiharjanto, and Yayat Suharyat. "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 01–16.

<https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.

Dr. H. Hasan Bisri, M.Ag. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN SGD, 2020.

Febriani, Dina Fitri, and Muhammad Zubir. “*Istidraj* Dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (June 2020): 76. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2101>.

fitri hayati nasution. “Memahami *Istidraj* Di Era Kontemporer Understanding *Istidraj* in the Contemporary Era (Study of Tafsir Fi Zhilalil Qur ’ an by Sayyid Qutb).” *Jurnal Cendikia* 1, no. 3 (2022): 114–22.

Furqan, and Diana Nabilah. “*Istidraj* Menurut Pemahaman Mufasir.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (June 2021): 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>.

Hafid, Hafid, and Mukhlis. “Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan.’ *Jurnal Kariman* 8, No. 02 (2020): 295–302. <https://doi.org/10.52185/Kariman.V8i02.151>.

Hamka, PROF. DR. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)*, 2003.

Harahap, Nur Azizah, Pera, Raja Sarah Agustin, and Lukmanul Hakim. “Mengenal Ibnu Katsir Dan Kitab Tafsir Al-Quran Al-’Adzim,” n.d., 1–16.

Haris, Abd. *Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LkiS, 2010.

Hendri, Jul. “Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 49–58.

- Hidayati, Husnul. "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL *AL-AZHAR* KARYA BUYA HAMKA." *El-'Umdah* 1, no. 1 (January 2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2000.
- Idmar Wijaya. "Tafsir Muqaran," 2005, 17–19.
- Kemenag. "Tafsir Ringkas / Tafsir Wajiz Jilid I & II," 1058. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- M.H.I., Dr. Badruddin. "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Malang : Fakultas Syariah, UIN Malang*, 2019, 26.
- MA, Dr. Anwar Mujahidin. *Antropologi Tafsir Indonesia*. Lingkar Media Jogja, 2016.
- Maliki. "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA." *El-'Umdah* 1, no. 1 (January 2018): 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>.
- misbahul munir, dinda listiani. "ISTIDRAJ PERSPEKTIF TAFSIR AL TABARI" 01, no. September (2021): 200–229.
- Mubaroq Husni. "Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah." *Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah*, 2008, 18.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, Muhammad Ridlwan Nasir, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, and Sunan Ampel. "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir

Al- Qur ' an Al -Adzim" 8, no. 01 (2023): 145–62.
<https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.

Mukarromah, Luluk, and Achmad Ghufron. "Istidraj in the Qur'an (Thematic Study of the *Istidraj* Verses in the Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Fakhr Al-Din Al-Razi)." *Journal International Dakwah and Communication* 1 (2021): 14–23.

Mukharror, Ahmad. "ISTIDRAJ PERSPEKTIF AL-QURTUBI DALAM TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN," 2016.

Muzamil, Ali, John Supriyanto, and Apriyanti Apriyanti. "ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (June 2021): 101–14. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9031>.

Nuraini, Nabilah, Dinni Nazhifah, and Eni Zulaiha. "Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir." *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 43–63.

Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–47.

penelitianilmiah. "Pengertian Penelitian Komparatif, Ciri, Macam, Tujuan, Cara Menulis, Dan Contohnya." penelitianilmiah, 2023.

Reza, Yulfahmi. "KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT AL-ISTIDROJI (Studi Komparatif Antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an Dengan Tafsir *Al-Azhar*)," 2021, xi.

Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedia Ulama" Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, Dan*

Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Syarifah, Bidayatus. “ANALISIS BERKURANGNYA IMAN DENGAN DOSA DAN MAKSIAT.” *AL - ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies TEKSTUALISME ISLAM* 2, no. 1 (2021): 16–25.

Taufik, Muhammad. “ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2022): 165–90. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3125>.

Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Panjimas, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Syahrul Mubarak
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 12 Desember 2000
Alamat Rumah : Jl. Cemerlang No. 129, RT 06/02, Jatibening
Baru, Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat,
17412
Nama Ayah : H. Fauzi
Nama Ibu : Dewi Suharyati
E-mail : mubarak.syah12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Islam Terpadu Gembira (2007-2013)

Madrasah Tsanawiyah Rafah Bogor (2013-2016)

Madrasah Aliyah Rafah Bogor (2016-2019)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XVI/S1/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Syahrul Mubarak

NIM/Jurusan : 200204110069/Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

Dosen Pembimbing : Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

Judul Skripsi : Interpretasi Istidraj Dalam Perspektif Surat Al-An'am ayat 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-qur'an Al-'Adzim* dan *Tafsir Al-Azhar*)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	16 Oktober 2023	Penerimaan Judul	
2.	18 November 2023	Konsultasi Proposal	
3.	15 Desember 2023	Seminar Proposal	
4.	19 Desember 2023	Revisi Hasil Proposal	
5.	25 Desember 2023	Konsultasi BAB I, II, III	
6.	5 Mei 2024	Konsultasi BAB IV	
7.	25 Mei 2024	Revisi BAB IV	
8.	29 Mei 2024	ACC BAB III, BAB IV	
9.	29 Mei 2024	Konsultasi BAB V	
10.	30 Mei 2024	Tanda Tangan Monitoring	

Malang, 30 Mei 2024

Mengetahui

a.n Dekan

Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004